



**IMPLEMENTASI MUATAN LOKAL PADA PEMBELAJARAN
PROGRAM PAKET C DI PKBM MITRA HARAPAN
SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat penyelesaian Studi Strata 1 untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Ade Wahyu Cahyaningtyas

1201416073

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Telah disetujui skripsi dengan judul “Implementasi Muatan Lokal pada Pembelajaran Program Paket C di PKBM Mitra Harapan Semarang” untuk diajukan dalam sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 18 Agustus 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan PLS



Dr. Mintarsih Arbarini, M.Pd
NIP. 196801211993032002

Menyetujui,

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Joko Sutarto, M.Pd
NIP. 195609081983031003

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Implementasi Muatan Lokal pada Pembelajaran Program Paket C di PKBM Mitra Harapan Semarang” telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 18 Agustus 2020

Panitia Ujian



Ketua

Dr. Edy Purwanto, M.Si
NIP. 196801211993032002

Sekretaris

Bagus Kisworo, S.Pd, M.Pd
NIP. 197911302006041005

Penguji I

Dr. Sungkwo Edy Mulvono, S.Pd, M.Si
NIP 196807042005011001

Penguji II

Bagus Kisworo, S.Pd, M.Pd
NIP. 197911302006041005

Pembimbing/Penguji III

Prof. Dr. Joko Sutarto, M.Pd
NIP 195609081983031003

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Ade Wahyu Cahyaningtyas

NIM : 1201416073

Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang

Judul Skripsi : Implementasi Muatan Lokal pada Pembelajaran Program
Paket C di PKBM Mitra Harapan Semarang

Menyatakan bahwa yang bertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya peneliti, bukan hasil jiplakan karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau di rujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 17 Juli 2020

Peneliti,

Ade Wahyu Cahyaningtyas

NIM 1201416073

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

- Setiap orang berhak mendapat pendidikan, siapapun, kapanpun, dan dimanapun tanpa memandang ras, suku, budaya dan agama. **(Penulis)**

PERSEMBAHAN :

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya. Semoga rangkaian kata yang ada pada karya tulis ini dapat menjadi persembahan dan ungkapan rasa cinta serta rasa terimakasih saya kepada :

1. Bapak Suparno dan Ibu Sudarwati yaitu orang tua saya yang senantiasa memberikan doa, perhatian, rasa cinta, kasih sayang, semangat serta dukungannya kepada saya.
2. Kedua kakak saya, Ariyo Setiawan dan Tyas Novitasari yang selalu memberikan motivasi, arahan, dan perhatiannya kepada saya.
3. Ucapan dan rasa terimakasih kepada Dosen-dosen yang telah membimbing saya.
4. Sahabat-sahabat saya yang selalu memberikan semangat serta dukungan kepada saya, Sundari, Riska, Dea, Bram, Melda, Amel, Nurul, Aida, Nia, Fajar, Christine, Irja.
5. Semua yang telah terlibat dalam penelitian skripsi saya.
6. Teman-teman Pendidikan Luar Sekolah Angkatan 2016 yang telah kebersamai.
7. Almamater saya Universitas Negeri Semarang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat serta hidayah-Nya kepada penulis, serta bimbingan yang diberikan dosen pembimbing sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Implementasi Muatan Lokal pada Pembelajaran Program Paket C di PKBM Mitra Harapan Semarang”. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Luar Sekolah pada Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari jika tidak adanya dukungan, bantuan, serta bimbingan dari berbagai pihak maka skripsi ini tidak akan terwujud, oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan lancar.
2. Prof. Dr. Joko Sutarto, M.Pd, Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, masukan, arahan, kelancaran serta motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Dra. Mintarsih Arbarini, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan izin untuk penelitian dan memberikan dukungan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan perkuliahan pada waktu yang tepat.
4. Ibu Sudarsih, S.Pd, Pengelola PKBM Mitra Harapan Semarang yang telah memberikan izin untuk penelitian.

5. Seluruh Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan ilmu serta motivasi yang bermanfaat bagi penulis.
6. Semua subjek penelitian yang sudah bersedia untuk menjadi narasumber dan informan dengan memberi informasi dengan sebenarnya, sehingga penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk menyusun skripsi berjalan dengan lancar.
7. Semua pihak yang terlibat pada penulisan dan penyelesaian skripsi ini.
Semoga dukungan, bantuan serta amalan baik semuanya mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Disadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Mengingat segala kemampuan dan pengalaman penulis yang masih terbatas. Dengan kelapangan hati penulis menerima kritik serta saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Harapanya skripsi ini dapat berguna untuk memberikan banyak manfaat dalam bidang Pendidikan Luar Sekolah khususnya mengenai pembelajaran pada PKBM.

Semarang, 18 Agustus 2020

Ade Wahyu Cahyaningtyas

NIM 1201416073

ABSTRAK

Cahyaningtyas, Ade Wahyu 2020. *“Implementasi Muatan Lokal Pada Pembelajaran Program Paket C Di Pkbm Mitra Harapan Semarang”*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Prof. Dr. Joko Sutarto M.Pd.

Kata Kunci : PKBM, Pembelajaran Paket C, Muatan Lokal

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan dampak dari revolusi industri 4.0 yaitu penggantian tenaga manusia dengan teknologi dan mesin yang dapat mengakibatkan terjadinya pengangguran dan hal negatif lainnya. Inovasi dan kreativitas baru dalam bidang pendidikan dengan mengimplementasikan muatan lokal berbentuk pelatihan adalah salah satu cara yang dapat dilakukan guna menghadapi era revolusi industri 4.0 yang akan terjadi. Sehingga selain mendapatkan ilmu pengetahuan, masyarakat juga dapat belajar keterampilan sebagai bekal memasuki dunia kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan kerjasama penyelenggaraan muatan lokal pada pembelajaran program paket C di PKBM Mitra Harapan Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah pengelola, tutor, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik validitas data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi muatan lokal pada pembelajaran program paket C di PKBM Mitra Harapan Semarang sudah terstruktur dan terorganisasi dengan baik. Materi pembelajaran dirancang dengan menyusun RPP dan silabus. Sumber belajar yang digunakan modul dan bahan ajar sesuai dengan kurikulum. Pengrekrutan peserta didik dilakukan dengan memudahkan syarat-syarat pendaftaran. Pengrekrutan tutor di seleksi sesuai dengan keahlian dan standart. Sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran sudah cukup memadai.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi muatan lokal pada pembelajaran program paket C di PKBM Mitra Harapan Semarang telah dirancang dan terlaksana dengan baik. Saran dalam penelitian ini diharapkan adanya penambahan sarana dan prasarana serta media pembelajaran guna menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I – PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	18
1.3 Tujuan Penelitian	19
1.4 Manfaat Penelitian	19
1.5 Penegasan Istilah.....	21
1.5.1 Pembelajaran	21
1.5.2 Muatan Lokal	22
1.5.3 PKBM	24
1.5.4 PKBM Mitra Harapan.....	25

BAB II – KAJIAN PUSTAKA	26
2.1 Pendidikan Nonformal	26
2.1.1 Pengertian Pendidikan Nonformal	26
2.1.2 Ciri-Ciri Pendidikan Nonformal	33
2.1.3 PNF Sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional	36
2.1.4 Tujuan dan Fungsi Pendidikan Nonformal	41
2.2 Pembelajaran	44
2.2.1 Pengertian Pembelajaran	44
2.2.2 Pembelajaran Program Paket C	47
2.2.3 Komponen Pembelajaran	50
2.2.4 Perencanaan Pembelajaran	58
2.2.5 Proses Pembelajaran	64
2.2.6 Evaluasi Pembelajaran	65
2.3 PKBM	69
2.3.1 Pengertian PKBM	69
2.3.2 Sasaran PKBM	70
2.3.3 Karakteristik PKBM	71
2.3.4 Pendirian PKBM	72
2.3.5 Dasar Hukum Penyelenggaraan PKBM	74
2.4 Muatan Lokal	75
2.5 Kerangka Berpikir	77
BAB III – METODE PENELITIAN	79
3.1 Pendekatan Penelitian	79

3.2 Fokus Penelitian	79
3.3 Lokasi Penelitian	80
3.4 Subjek Penelitian.....	80
3.5 Sumber Data.....	81
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	81
3.6.1 Observasi.....	82
3.6.2 Wawancara.....	83
3.6.3 Dokumentasi	84
3.7 Keabsahan Data.....	86
3.7.1 Triangulasi.....	87
3.8 Teknik Analisis Data.....	88
3.8.1 Reduksi Data	88
3.8.2 Penyajian Data	89
3.8.3 Penarikan Kesimpulan	89
BAB IV – HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	91
4.1 Hasil Penelitian	91
4.1.1 Perencanaan Pembelajaran Muatan Lokal Program Paket C.....	91
4.1.2 Pembelajaran Muatan Lokal Program Paket C	100
4.1.3 Evaluasi Pembelajaran Muatan Lokal.....	112
4.1.4 Kendala Pembelajaran Muatan Lokal Program Paket C.....	114
4.1.5 Kerjasama Penyelenggaraan Muatan Lokal	120
4.2 Pembahasan.....	121
4.2.1 Perencanaan Pembelajaran Muatan Lokal Program Paket C.....	123

4.2.2 Pembelajaran Muatan Lokal Program Paket C.....	127
4.2.3 Evaluasi Pembelajaran Muatan Lokal Program Paket C	132
4.2.4 Kendala Pembelajaran Muatan Lokal Program Paket C.....	134
4.2.5 Kerjasama Penyelenggaraan Muatan Lokal.....	140
BAB V – PENUTUP.....	143
5.1 Simpulan	143
5.1.1 Perencanaan Pembelajaran Paket C	143
5.1.2 Pelaksanaan Pembelajaran Paket C.....	144
5.1.3 Evaluasi Pembelajaran	144
5.1.4 Kendala Pembelajaran Paket C	145
5.1.5 Kerjasama Penyelenggaraan Muatan Lokal.....	145
5.1 Saran.....	146
5.1.1 Bagi Lembaga	146
5.1.2 Bagi Tutor	146
5.1.3 Bagi Peserta Didik	147
Daftar Pustaka	148

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data.....	85
---------------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Diagram Sistem Pendidikan Nasional.....	37
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir.....	78
Gambar 3.1 Komponen Dalam Analisis Data.....	90
Gambar 4.1 Perencanaan Pembelajaran PKBM Mitra Harapan	100
Gambar 4.2 Pelaksanaan Pembelajaran PKBM Mitra Harapan.....	112
Gambar 4.3 Evaluasi Pembelajaran PKBM Mitra Harapan.....	115

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keputusan Dosen Pembimbing	139
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian.....	140
Lampiran 3. Surat Balikan Penelitian	141
Lampiran 4. Panduan Observasi	142
Lampiran 5. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara.....	144
Lampiran 6. Pedoman Wawancara	148
Lampiran 7. Hasil Wawancara.....	157
Lampiran 8. Catatan Lapangan	176
Lampiran 9. Pedoman Hasil Observasi.....	182
Lampiran 10. Struktur Organisasi.....	184
Lampiran 11. Sarana dan Prasarana.....	185
Lampiran 12. Daftar Nama Tutor.....	186
Lampiran 13. Daftar Nama Peserta Didik Paket C	190
Lampiran 14. Daftar Mitra Kerja PKBM.....	194
Lampiran 15. Dokumentasi.....	195

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mewujudkan proses pembelajaran agar manusia dapat mengembangkan potensi diri berdasarkan kebutuhan yang diperlukan dirinya. Pendidikan merupakan upaya untuk membentuk kepribadian manusia menjadi lebih beradab.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan termasuk salah satu faktor penting dalam pembangunan nasional karena pendidikan merupakan investasi dalam mengembangkan sumber daya manusia. Pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan merupakan proses peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Seperti yang diungkapkan oleh Sudarsana (2016: 52) dalam jurnal penjamin mutu yang berjudul *Pemikiran Tokoh Pendidikan dalam buku lifelong learning: policies,*

practices, and program (Perspektif Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia),

yaitu:

“Pendidikan adalah upaya untuk memberdayakan manusia menjadi manusia yang seutuhnya agar dapat mengaktualisasikan diri, memahami diri serta dapat menghidupi dirinya sendiri.”

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa di Indonesia terdapat tiga jalur pendidikan yaitu, pendidikan formal, informal, dan nonformal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang berlangsung di lingkungan sekolah yang terorganiasi dan terstruktur untuk memenuhi kebutuhan belajar. Pendidikan informal merupakan pendidikan yang berlangsung di lingkungan keluarga, pendidikan informal merupakan pendidikan yang pertama dan utama karena di dalam keluarga manusia belajar mengenai pengembangan sikap, watak dan perilaku serta pengebangan diri untuk pertama kalinya. Pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang berlangsung di lingkung masyarakat, diselenggarakan dengan teratur dan terarah tetapi fleksibel karena tidak terlalu mengikuti peraturan yang tetap dan ketat.

Seiring berjalannya waktu dan zaman semakin berkembang, terjadi perubahan pada tingkah laku dan perilaku manusia berubah dari masa ke masa. Begitu pula hal ini turut merubah perkembangan sistem pendidikan yang ada di dunia dan di Indonesia. Sistem pendidikan adalah strategi atau metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar

dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Perkembangan pendidikan di dunia tidak lepas dari adanya perkembangan dari revolusi industri yang terjadi pada dunia ini, karena secara tidak langsung perubahan tatanan pada ekonomi turut merubah tatanan pendidikan di suatu negara.

Revolusi industri dimulai dari Revolusi Industri 1.0 terjadi pada abad ke 18 melalui penemuan mesin uap, sehingga memungkinkan barang dapat diproduksi secara masal, Revolusi Industri 2.0 terjadi pada abad ke 19-20 melalui penggunaan listrik yang membuat biaya produksi menjadi murah, Revolusi Industri 3.0 terjadi pada sekitar tahun 1970an melalui penggunaan komputerisasi, dan Revolusi Industri 4.0 sendiri terjadi pada sekitar tahun 2010 melalui rekayasa intelegensia dan internet sebagai tulang punggung pergerakan dan konektivitas manusia dan mesin.

Rohman dan Ningsih (2008:44) dalam jurnalnya yang berjudul Pendidikan multikultural: penguatan identitas nasional di era revolusi industri 4.0 mengungkapkan jika Revolusi industri 4.0 juga berdampak pada dunia pendidikan di Indonesia, dimulai dengan digitalisasi sistem pendidikan yang mengharuskan setiap elemen dalam bidang pendidikan agar dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Salah satu contoh adalah sistem pembelajaran di dalam kelas,

pembelajaran yang semula diselenggarakan secara langsung di kelas bukan tidak mungkin akan digantikan melalui sistem pembelajaran secara tidak langsung atau melalui jaringan internet.

Dampak Revolusi Industri 4.0 terhadap Pendidikan di Indonesia pada era modern ini, informasi dan teknologi memengaruhi aktivitas sekolah dengan sangat masif. Informasi dan pengetahuan baru menyebar dengan mudah dan aksesibel bagi siapa saja yang membutuhkannya. Pendidikan mengalami disrupsi yang sangat hebat sekali. Peran guru yang selama ini sebagai satu-satunya penyedia ilmu pengetahuan sedikit banyak bergeser menjauh darinya. Dimasa mendatang, peran dan kehadiran guru akan semakin menantang dan membutuhkan kreativitas yang sangat tinggi.

Syamsuar dan Reflianto (2019:6) dalam jurnalnya yang berjudul Pendidikan dan tantangan pembelajaran berbasis teknologi informasi di era revolusi industri 4.0 juga mengungkapkan bahwa Tantangan pada dunia pendidikan dalam menghadapi industri 4.0 adalah penanaman nilai-nilai pendidikan yang perlu dikembangkan. Industri 4.0 adalah nama tren dari sistem otomatisasi industri, dimana terdapat pertukaran data terkini dalam teknologi pabrik. Istilah ini mencakup sistem siber fisik, internet untuk segala aktifitas, komputasi kognitif dan aktifitas lain berbasis jaringan. Revolusi industri 4.0 sering pula disebut revolusi industri generasi keempat yang ditandai dengan kemunculan super komputer, robot pintar, kendaraan tanpa awak, editing genetik dan perkembangan neuroteknologi yang memungkinkan manusia dapat mengoptimalkan fungsi otak.

Prasetyo dan Trisyanti (2018:22) dalam jurnalnya yang berjudul Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial mengatakan bahwa revolusi industri tidak hanya mendisrupsi bidang teknologi saja, namun juga bidang lainnya, seperti hukum, ekonomi, dan social. Dengan demikian bisa jadi bidang pendidikan juga terkena dampaknya. Untuk mengatasi era disrupsi tersebut maka diperlukan revitalisasi peran ilmu sosial humaniora sebagai dasar acuan pengembangan teknologi agar teknologi tidak tercerabut dari nilai-nilai kemanusiaan.

Era revolusi industri 4.0 merupakan tantangan berat bagi guru Indonesia. Mengutip dari Jack Ma dalam pertemuan tahunan World Economic Forum 2018, pendidikan adalah tantangan besar abad ini. Jika tidak mengubah cara mendidik dan belajar-mengajar, 30 tahun mendatang kita akan mengalami kesulitan besar. Pendidikan dan pembelajaran yang syarat dengan muatan pengetahuan mengesampingkan muatan sikap dan keterampilan sebagaimana saat ini terimplementasi, akan menghasilkan peserta didik yang tidak mampu berkompetisi dengan mesin. Dominasi pengetahuan dalam pendidikan dan pembelajaran harus diubah agar kelak anak-anak muda Indonesia mampu mengungguli kecerdasan mesin sekaligus mampu bersikap bijak dalam menggunakan mesin untuk kemaslahatan.

Sistem pendidikan membutuhkan gerakan kebaruan untuk merespon era industri 4.0. Salah satu gerakan yang dicanangkan oleh pemerintah adalah gerakan literasi baru sebagai penguat bahkan menggeser gerakan literasi lama. Gerakan literasi baru yang dimaksudkan terfokus pada tiga literasi utama yaitu 1) literasi

digital, 2) literasi teknologi, dan 3) literasi manusia (Aoun, 2018). Tiga keterampilan ini diprediksi menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan di masa depan atau di era industri 4.0. Literasi digital diarahkan pada tujuan peningkatan kemampuan membaca, menganalisis, dan menggunakan informasi di dunia digital (Big Data), literasi teknologi bertujuan untuk memberikan pemahaman pada cara kerja mesin dan aplikasi teknologi, dan literasi manusia diarahkan pada peningkatan kemampuan berkomunikasi dan penguasaan ilmu desain (Aoun, 2017). Literasi baru yang diberikan diharapkan menciptakan lulusan yang kompetitif dengan menyempurnakan gerakan literasi lama yang hanya fokus pada peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan matematika. Adaptasi gerakan literasi baru dapat diintegrasikan dengan melakukan penyesuaian kurikulum dan sistem pembelajaran sebagai respon terhadap era industri 4.0 (Yahya, 2018).

Apakah pendidikan kita sudah siap? Kita akan coba bahas satu persatu peluang dan tantangan pendidikan kita di era revolusi industri 4.0 ini. Pertama kita akan membahas dari infrastruktur terlebih dahulu. Karena pemanfaatan teknologi tidak lepas dari pembangunan infrastruktur yang memadai. Berbicara tentang tantangan menghadapi pendidikan di era revolusi industri 4.0 ini pasti banyak antara lain adalah Pemerataan pembangunan. Meskipun pemerintah telah berusaha untuk menekan kesenjangan pembangunan di Indonesia namun tidak dapat dipungkiri bahwa kesenjangan pemerataan pembangunan di Indonesia masih terjadi. Salah satu ciri suatu daerah sudah tersentuh pembangunan biasanya ditandai bahwa daerah tersebut sudah dialiri oleh listrik. Menurut data, 42.352 Desa di Indonesia Belum Tersentuh Listrik dari total 82.190 desa di Indonesia

(Suliastini, 2016). Hal ini tentu berimplikasi pada pemerataan pendidikan di Indonesia. Listrik merupakan sebuah simbol dari kemajuan, sehingga bisa disebut daerah tersebut tertinggal karena belum dialiri oleh listrik. Dari data ini saja menunjukkan bahwa tidak semua daerah siap akan segala perubahan yang terjadi akibat revolusi industri 4.0 ini. Konektivitas jaringan internet merupakan salah satu syarat jika kita ingin mengimplementasikan pendidikan di era revolusi industri 4.0. Saat ini belum semua wilayah Indonesia dapat terhubung dengan koneksi internet, terutama sekolah-sekolah. Namun berdasarkan target pemerintah bahwa pada tahun 2019, Seluruh Wilayah Indonesia Sudah Terhubung Internet (Rudiantara, 2018).

Kita tunggu saja target ini apakah terwujud atau masih akan tertunda lagi. Tantangan lain yang harus dihadapi ketika pemerintah memutuskan untuk beradaptasi dengan sistem Industri 4.0, adalah pemerintah juga harus memikirkan keberlangsungannya. Jangan sampai penerapan sistem industri digital ini hanya menjadi beban karena tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Banyak hal yang harus dipersiapkan seperti: peran para pengambil keputusan, tata kelola, manajemen risiko implementasi sistem, akses publik pada teknologi, dan faktor keamanan sistem yang diimplementasikan. Selain itu pemerintah juga harus mempersiapkan sistem pendataan yang berintegritas, menetapkan total harga/biaya kepemilikan sistem, mempersiapkan payung hukum dan mekanisme perlindungan terhadap data pribadi, menetapkan standar tingkat pelayanan, menyusun peta jalan strategis yang bersifat aplikatif dan antisipatif, serta memiliki desain pemikiran untuk menjamin keberlangsungan industri.

Selain mampu mengakselerasi pertumbuhan ekonomi, revolusi ini juga memiliki dampak negatif. Industri ini akan mengacaukan bisnis konvensional dan mengurangi permintaan terhadap tenaga kerja. Untuk itu pemerintah harus mempersiapkan strategi antisipatif terhadap berbagai kemungkinan yang akan berdampak negatif terhadap perekonomian nasional.

Revolusi industri saat ini memasuki fase keempat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan manusia. Banyak kemudahan dan inovasi yang diperoleh dengan adanya dukungan teknologi digital. Menurut Lase (2019:32) dalam jurnalnya yang berjudul Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 menyatakan bahwa sekarang ini revolusi Industri 4.0 telah memperkenalkan teknologi produksi massal yang fleksibel. Mesin akan beroperasi secara independen atau berkoordinasi dengan manusia. mana manusia dan mesin diselaraskan untuk memperoleh solusi serta memecahkan berbagai masalah yang dihadapi bersama serta menemukan berbagai kemungkinan inovasi baru yang dapat dimanfaatkan bagi perbaikan kehidupan manusia di era moderen.

Layanan menjadi lebih cepat dan efisien serta memiliki jangkauan koneksi yang lebih luas dengan sistem online. Hidup menjadi lebih mudah dan murah. Namun demikian, digitalisasi program juga membawa dampak negatif. Peran manusia setahap demi setahap diambil alih oleh mesin otomatis. Akibatnya, jumlah pengangguran semakin meningkat. Hal ini tentu saja akan menambah beban masalah lokal maupun nasional. Oleh karena itu, untuk memanfaatkan peluang dan menjawab tantangan revolusi industri 4.0, para pemangku

kepentingan (*stake holders*) wajib memiliki kemampuan literasi data, teknologi dan manusia.

Perlu kita sadari saat ini kita sedang dalam masa bersejarah, masa saat revolusi industri keempat sedang dibicarakan, dipersiapkan, diperdebatkan, dan dimulai. Melihat pola sejarah, akan terjadi perubahan besar di dunia ini. Jutaan pekerjaan lama yang semula mapan, yang semula diandalkan oleh kakek-nenek bahkan ayah-ibu kita akan menghilang. Jutaan pekerjaan baru yang tak terpikirkan oleh kita akan muncul.

Setiap revolusi industri sebetulnya adalah proses yang rumit dengan pengaruh luar biasa luas maupun dalam di masyarakat. Sebenarnya kita masih belum tahu sejauh mana revolusi industri 4.0 ini akan memberikan dampak bagi peradaban manusia. Spekulasi yang sudah berkembang, dengan basis segala hal yang terjadi pada ketiga revolusi industri sebelumnya, kita bisa menerka apa yang akan terjadi di masa mendatang.

Setiap revolusi industri, walaupun mengguncang Ekonomi, Politik, bahkan budaya, meski memiliki banyak sekali sisi negatif dan masalah, selalu membawa kita ke masyarakat yang lebih baik. Revolusi industri keempat akan menggilas banyak orang, seperti bisa jadi akan terjadi peningkatan pengangguran karena penggantian tenaga manusia yang dialihkan atau di gantikan dengan tenaga mesin dan lain-lain, tetapi siapa bilang orang-orang yang tergilas itu tidak bisa bangkit dan memanfaatkan roda penggilas mereka.

Dalam menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 di bidang pendidikan, motivasi saja tidak cukup dalam mewujudkan cita-cita Indonesia dalam menghadapi revolusi industri 4.0, harus ada wujud konkret dan usaha yang keras untuk pemerintah Indonesia dan kita semua dalam menyongsong era digitalisasi. Tantangan pasti akan dihadapi dalam setiap transisi inovasi dan teknologi. Kita harus berani dan siap jika tidak maka kita akan tenggelam oleh era disrupsi ini, sebagai contoh jika kelak terjadi angka pengangguran yang tinggi maka kita sudah siap menghadapi. Kesiapan tersebut dapat disiapkan melalui peningkatan minat masyarakat dalam berwirausaha karena kedepan mau tidak mau tenaga manusia perlahan akan tergantikan oleh mesin maka wirausaha adalah salah satu jalan untuk memecahkan permasalahan tersebut. Menurut Falaly dan Ilyas (2016:145) dalam jurnalnya yang berjudul Pengaruh Pelatihan Keterampilan Sapu Glagah Terhadap Minat Berwirausaha Pada Pemuda Di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari mengungkapkan bahwa banyak sekali usaha yang dapat dilakukan negara untuk meningkatkan minat berwirausaha, salah satunya adalah dengan pembangunan ekonomi. Selain itu ada beberapa faktor yang menjadi pengaruh motivasi berwirausaha masyarakat seperti yang diungkapkan Haryani (2015:140) dalam jurnalnya yang berjudul Pelatihan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dalam Memotivasi Berwirausaha Ibu Rumah Tangga yaitu faktor internal berupa pengalaman dan keterampilan yang dimiliki serta tingginya motivasi diri. Adapun faktor eksternal berupa tingkat pendidikan, pekerjaan, dorongan keluarga, lingkungan masyarakat, peluang usaha dan wadah bengkel kerajinan.

Secara faktual dan alamiah proses pendidikan itu akan berlangsung seumur hidup dan terjadi secara bersamaan di dalam ketiga lingkungan pendidikan tersebut, maka sudah seharusnya bila pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antar keluarga, masyarakat dan pemerintah (Sutarto 2007: 4).

Sekarang ini di Indonesia kebutuhan masyarakat akan pendidikan nonformal semakin meningkat hal tersebut terjadi karena saat ini output dari sekolah formal seperti ilmu pengetahuan saat ini kurang digunakan dalam pemecahan tantangan atau hal-hal baru yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Sekolah formal lebih banyak mengedepankan teori daripada praktek sehingga dikemudian hari output dari pendidikan formal kurang dapat digunakan secara maksimal untuk menghadapi kehidupan yang penuh tantangan. Melalui pendidikan nonformal masyarakat tidak hanya dapat memperoleh ilmu pengetahuan namun juga pengembangan keterampilan agar mandiri dan dapat menghadapi tantangan di kehidupannya sehari-hari termasuk menghadapi dan mempersiapkan revolusi industry 4.0.

Seperti yang diungkapkan oleh Sutarto (2015: 91) dalam jurnal seminar dan temu akademisi PLS tingkat nasional yang berjudul Penguatan Kelembagaan Pendidikan Nonformal Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean bahwa, “pendidikan nonformal itu merupakan pendidikan yang juga mengutamakan keterampilan hidup yang bertujuan untuk memberikan keterampilan kepada seorang individu atau kelompok yang nantinya akan digunakan seorang individu atau kelompok tersebut dikemudian hari.” Pendidikan keterampilan hidup tidak mengedepankan teori tetapi lebih mengedepankan praktek yang juga dapat

dijadikan sebagai sarana memberikan keterampilan dalam bentuk pelatihan kerja sehingga keterampilan yang sudah didapatkan dapat berguna sebagai bekal untuk bekerja mencari nafkah.

Suwanto dan Utama (2016) dalam jurnalnya yang berjudul Analisis Implementasi Program Paket C Setara SMA di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Karanganyar menyatakan bahwa sebenarnya Kemunculan program pendidikan kesetaraan dalam pendidikan nonformal lebih dipicu oleh kebutuhan penuntasan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (melalui program Paket A dan Paket B) di samping memberi akses pendidikan yang lebih tinggi untuk pendidikan menengah (melalui program Paket C). Tetapi selain hal tersebut sebenarnya program kesetaraan dapat juga menjadi lembaga yang berpotensi bagi pengembangan kemampuan individu, kewarganegaraan, sosial dan budaya, karena sifat fleksibelitasnya pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal saat ini telah dilibatkan dalam layanan program pendidikan 12 tahun yaitu dalam bentuk program pendidikan kesetaraan seperti paket A setara dengan sekolah dasar, paket B setara dengan sekolah menengah pertama, dan paket C yang setara dengan sekolah menengah atas, program tersebut diselenggarakan guna memenuhi kebutuhan menuntaskan program wajib belajar 12 tahun yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Menurut Sutarto (2007: 9) menyatakan bahwa, pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar system pendidikan persekolahan yang berorientasi pada pemberian layanan pendidikan kepada

kelompok masyarakat yang karena sesuatu hal tidak dapat mengikuti pendidikan formal di sekolah.

Sementara itu menurut WP. Napitupulu dalam Sutarto (1982: 12) menyampaikan bahwa pendidikan nonformal hamper selalu berurusan dengan usaha bimbingan, pembinaan, dan pengembangan warga masyarakat yang mengalami ketelantaran pendidikan, dari keadaan yang kurang tahu menjadi tahu, dari kurang terampil menjadi terampil, dari kurang melihat ke masa depan menjadi seorang yang memiliki sikap mental pembaharuan dan pembangunan.

Menurut Adawiah (2012: 3) mendeskripsikan pendidikan nonformal sebagai salah satu jalan keluar terhadap persoalan pendidikan formal yang tidak terjangkau oleh masyarakat. Perhatian pendidikan nonformal lebih terpusat pada usaha-usaha untuk membantu terwujudnya proses pembelajaran di masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 55 butir pertama yang menyatakan “masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhsan agama, lingkungan sosial dan budaya untuk kepentingan masyarakat”.

Dengan demikian sebagaimana fungsi dari pendidikan nonformal yaitu sebagai pelengkap pendidikan formal berusaha untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang karena sesuatu hal tidak dapat mengikuti pendidikan formal di sekolah dengan menyelenggarakan pendidikan nonformal melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat.

Suharto (2005) dalam jurnalnya yang berjudul Konsep dasar pendidikan berbasis masyarakat menyatakan bahwa pendidikan berbasis masyarakat adalah konsep pendidikan dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat, oleh karena itu Sihombing menegaskan bahwa yang menjadi acuan dalam memahami pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan luar sekolah, karena pendidikan luar sekolah itu bertumpu pada masyarakat, bukan pada pemerintah. Ia dapat mengambil bentuk Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) yang tumbuh subur dan masyarakat berlomba-lomba untuk mendirikan. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat atau disingkat PKBM adalah sebuah lembaga pendidikan yang dikembangkan dan dikelola oleh masyarakat serta diselenggarakan di luar system pendidikan formal baik di perkotaan maupun perdesaan dengan tujuan untuk memberikan kesempatan belajar kepada seluruh lapisan masyarakat agar mereka mampu membangun dirinya secara mandiri sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Oleh karena itu PKBM berperan sebagai tempat pembelajaran masyarakat terhadap berbagai pengetahuan atau keterampilan dengan memanfaatkan sarana, prasarana dan potensi yang ada di sekitar lingkungannya agar masyarakat memiliki keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup. Dalam pendidikan, untuk menghadapi kehidupan di masa mendatang lebih mengedepankan kemampuan praktik bukan teori. PKBM dapat dijadikan sebagai sarana memberikan keterampilan dalam bentuk pelatihan kerja, selain juga mendapatkan ilmu pengetahuan, juga mendapatkan pengembangan keterampilan, keterampilan yang sudah didapatkan dapat

digunakan untuk bekal mata pencaharian dalam menghadapi era revolusi industry 4.0.

Istiqomah, Fakhruddin dan Utsman (2017) dalam jurnalnya yang berjudul Evaluasi Mutu Layanan Pendidikan Kesetaraan pada PKBM Citra Ilmu di Semarang menyatakan bahwa saat ini kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan memunculkan persaingan antar sekolah agar dapat memberikan pelayanan yang terbaik bagi stakeholder. Persaingan dalam dunia pendidikan yang semakin ketat, dengan bermunculan lembaga-lembaga yang berlomba-lomba menjadi yang terbaik, lembaga juga harus menyesuaikan dengan perkembangan dalam dunia pendidikan yang kebijakan-kebijakannya terus mengalami perubahan dan perbaikan.

Sekarang ini banyak PKBM yang telah didirikan di berbagai wilayah baik di desa maupun di kota membuat PKBM Mitra Harapan menemukan cara yang khas untuk menarik peserta didik yaitu dengan menerapkan pembelajaran dengan tidak hanya mengedepankan teori pembelajaran akademik namun juga praktek pengembangan ketrampilan yang di sesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dengan memanfaatkan sumberdaya alam di sekitar lingkungan PKBM Mitra Harapan yang dapat digunakan untuk bekal mata pencaharian peserta didik setelah lulus mendapatkan ijazah kesetaraan.

Pengembangan keterampilan yang diselenggarakan berbentuk muatan lokal. Muatan lokal merupakan mata pelajaran tambahan yang wajib diikutsertakan dalam kurikulum pembelajaran di seluruh sekolah yang ada di Indonesia. Biasanya, sih,

mulok disesuaikan dengan sumber daya, budaya, atau potensi yang ada di daerah dimana sekolah kamu berada. Muatan lokal adalah kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. tidak semua sekolah di indonesia mengujikannya kepada siswa, karena kembali lagi bahwa mata pelajaran muatan lokal disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah masing-masing. Menurut Supriadi (2005:204), Muatan lokal dalam pendidikan mengacu pada karakteristik atau bobot yang lokal yang sadar dan pola sistemik tentang bagaimana kurikulum dijalankan berdasarkan kapasitas, kapasitas, kepentingan lokal.

Kurikulum muatan lokal adalah program dan pendidikan yang isinya dan penyimpanannya terkait dengan lingkungan alam dan lingkungan budaya serta kebutuhan regional dan harus dipelajari oleh siswa di daerah tersebut. Pembelajaran dan kurikulum muatan lokal dilaksanakan dalam rangka mengenalkan dan mewariskan nilai karakteristik suatu daerah kepada peserta didik. Selain itu, muatan lokal juga untuk mengembangkan sumber daya yang ada di suatu daerah sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan daerah tersebut. Terdapat tiga sasaran pokok pelaksanaan kurikulum muatan lokal (KML), yaitu: (1) mengakrabkan siswa pada nilai-nilai sosial budaya dan lingkungannya, (2) mengembangkan keterampilan fungsional yang dapat menunjang kehidupan, dan (3) menumbuhkan kepedulian siswa terhadap masalah-masalah lingkungan (Suyitno, 1999:175).

Tujuan pembelajaran muatan lokal menurut pusat kurikulum (2007:4), adalah sebagai berikut Kenali dan Biasakan diri Anda dengan lingkungan alam, sosial dan budaya, Memiliki kemampuan dan keterampilan dan pengetahuan tentang wilayah yang berguna baginya atau lingkungan masyarakat pada umumnya, Memiliki sikap dan perilaku sesuai dengan nilai/aturan yang berlaku di wilayah ini, serta melestarikan dan mengembangkan nilai luhur dari budaya lokal untuk mendukung pembangunan nasional, Menyadari lingkungan dan masalah yang ada di masyarakat dan dapat membantu untuk menemukan solusinya.

Ruang lingkup muatan lokal diantaranya adalah Lingkup keadaan dan kebutuhan daerah, yaitu bahwa segala sesuatu di daerah tertentu pada dasarnya terkait dengan lingkungan alam, sosial ekonomi lingkungan dan lingkungan sosial budaya. Kebutuhan daerah adalah semua yang dibutuhkan oleh masyarakat di daerah, terutama untuk kelangsungan hidup dan peningkatan tingkat kehidupan masyarakat, kemudian Lingkup Isi/Jenis Muatan Lokal, lingkup ini dapat mencakup bahasa daerah, Inggris, seni daerah, keterampilan dan kerajinan dari daerah, adat istiadat dan pengetahuan tentang berbagai karakteristik lingkungan alam sekitarnya, serta hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.

Pengembangan keterampilan muatan lokal yang diterapkan di PKBM Mitra Harapan diantaranya yaitu pelatihan menjahit dan pembuatan sari jahe. Dapat diketahui bawasanya program menjahit diselenggarakan dikarenakan sebagian besar masyarakat di sekitar PKBM berprofesi membuka jasa menjahit dan buruh di pabrik garmen serta pembuatan sari jahe diselenggarakan karena untuk

pemanfaatan sumber daya alam di daerah PKBM dari hasil panen jahe yang melimpah di daerah tersebut yang ditanam langsung oleh masyarakat di sekitaran PKBM Mitra Harapan. Beberapa jenis pengembangan dan pelatihan keterampilan di PKBM Mitra Harapan tersebut dikemas dalam bentuk pembelajaran muatan lokal yang mempunyai tujuan utama yaitu untuk menggali potensi peserta didik dan juga melatih peserta didik agar mempunyai keterampilan yang dapat digunakan dalam mendapatkan peluang kerja setelah lulus dari program pembelajaran paket C di PKBM Mitra Harapan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas itulah yang menjadikan alasan penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang bagaimana pembelajaran yang diterapkan di PKBM Mitra Harapan, yang beralamatkan di Dusun Bawang, Desa Tukang RT/RW 04/06, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah.

Dengan demikian penulis menuangkan bahasan ini dalam sebuah skripsi dengan judul **“Implementasi Muatan Lokal pada Pembelajaran Program Paket C di PKBM Mitra Harapan Semarang”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana perencanaan implementasi muatan lokal pada pembelajaran program paket C di PKBM Mitra Harapan Semarang?

- 1.2.2 Bagaimana pelaksanaan implementasi muatan lokal pada pembelajaran program paket C di PKBM Mitra Harapan Semarang?
- 1.2.3 Bagaimana evaluasi implementasi muatan lokal pada pembelajaran program paket C di PKBM Mitra Harapan Semarang?
- 1.2.4 Bagaimana kerjasama penyelenggaraan implementasi muatan lokal pada pembelajaran program paket C di PKBM Mitra Harapan Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Mendeskripsikan perencanaan implementasi muatan lokal pada pembelajaran program paket C di PKBM Mitra Harapan Semarang?
- 1.3.2 Mendeskripsikan pelaksanaan implementasi muatan lokal pada pembelajaran program paket C di PKBM Mitra Harapan Semarang?
- 1.3.3 Mendeskripsikan evaluasi implementasi muatan lokal pada pembelajaran program paket C di PKBM Mitra Harapan Semarang?
- 1.3.4 Mendeskripsikan kerjasama penyelenggaraan muatan lokal Pada pembelajaran program paket C di PKBM Mitra Harapan Semarang?

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1.1 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada Pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya memberikan informasi mengenai pelatihan keterampilan pada pembelajaran program paket C di PKBM sebagai upaya untuk memberdayakan masyarakat dan pemenuhan kebutuhan terlaksananya program wajib belajar 12 tahun.

1.4.1.2 Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan sumbangsih wacana bagi dunia pendidikan nonformal, khususnya PKBM.

1.4.1.3 Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengidentifikasi secara dini faktor penghambat sehingga segera dicari solusinya guna menunjang keberhasilan peningkatan kualitas dan memberikan hasil yang maksimal pada pelaksanaan program pembelajaran pendidikan nonformal, khususnya di PKBM.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.2.1 Bagi PKBM Mitra Harapan

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai refleksi, evaluasi, pertimbangan dan peningkatan kualitas program pembelajaran di PKBM

1.4.2.2 Bagi Tutor

Membantu tutor dalam memperbaiki mutu pembelajaran, Meningkatkan profesionalisme dan meningkatkan kreativitasnya.

1.4.2.3 Bagi Pengelola

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi pengelola PKBM guna mengembangkan program pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik.

1.5 Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah untuk menghindari maksud dan tujuan penelitian serta agar lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu, untuk menghindari adanya perbedaan penafsiran dan memudahkan pemahaman peneliti membatasi masalah yang diteliti dengan adanya penjelasan istilah-istilah penting dalam penelitian ini. Oleh sebab itu peneliti menjelaskan beberapa istilah yang dimaksud dalam penelitian, antara lain sebagai berikut:

1.5.1 Pembelajaran

Merurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomer 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksikan pengetahuan baru peserta didik sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran yang di sampaikan. Sebagai proses belajar pembelajaran dibangun untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

1.5.2 Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik daerah masing-masing (Pusat Kurikulum, 2007: 4).

Muktadir (2014) dalam jurnalnya yang berjudul Pengembangan Model Mata Pelajaran Muatan Lokal Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Di Sekolah Dasar Provinsi Bengkulu menyatakan bahwa tujuan dari mapel mulok adalah memberikan bekal pengetahuan serta keterampilan, dan juga perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan di masa depan.

Terdapat tiga sasaran pokok pelaksanaan kurikulum muatan lokal (KML) menurut Suyitno (1999: 175) yaitu: (1) mengakrabkan siswa pada nilai-nilai sosial budaya dan lingkungannya, (2) mengembangkan keterampilan fungsional yang dapat menunjang kehidupan, dan (3) menumbuhkan kepedulian siswa terhadap masalah-masalah lingkungan. Marlina dan Hikmah (2013) dalam jurnalnya yang berjudul Pendidikan Berbasis Muatan Lokal Sebagai Sub Komponen Kurikulum menyatakan bahwa muatan lokal di sini dapat diartikan segala potensi dan karya di suatu daerah yang menjadi karakteristik daerah tersebut. Muatan lokal ini juga

berarti sumberdaya alam dan manusia yang terdapat di suatu daerah. Muatan lokal ini merupakan paduan dari pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan kemampuan untuk menyesuaikan pendidikan dengan kondisi aktual di setiap daerah. Sehingga pembelajaran menjadi aktual dan mengarah pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat setempat. Dengan demikian muatan local merupakan ciri khas daerah yang dihasilkan dari potensi alam dan potensi manusia yang ada di suatu daerah. Muatan lokal inilah yang menjadi bahan untuk terus dikembangkan setiap daerah sehingga menjadi kumpulan potensi yang telah dikembangkan dan menjadi barometer pengembangan daerah setempat.

Sedangkan menurut Haromain (2009: 43) menjelaskan bahwa muatan lokal merupakan muatan untuk mengembangkan potensi daerah sebagai sebagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Menurut Yani (2019) dalam jurnalnya yang berjudul Efektivitas Pembelajaran Komputer Bersertifikat Lembaga Kursus Dan Pelatihan Pada Mata Pelajaran Muatan Lokal Paket C mengungkapkan bahwa pembelajaran muatan lokal akan lebih berarti bila dibuktikan dengan adanya sertifikat sehingga bisa dijadikan bekal dalam mencari pekerjaan. Sertifikat yang diperoleh akan memotivasi peserta didik untuk hadir mengikuti pembelajaran karena sangat dibutuhkan dalam mencari pekerjaan.

Ada beberapa manfaat ataupun tujuan diselenggarakannya muatan lokal baik di sekolah formal maupun nonformal yaitu : Sumber belajar di daerah dapat lebih dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan, Peserta didik diharapkan dapat mempunyai bekal keterampilan untuk menolong dirinya sendiri dan keluarga

dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, Peserta didik dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari untuk memecahkan masalah yang ditemukan di sekitarnya

Tujuan, penerapan dan pelaksanaan program muatan lokal tersebut di atas dapat dikembangkan dengan asas-asas pengembangan kurikulum yang berlaku dan dapat mengikutsertakan masyarakat sekitar dalam pelaksanaan program tersebut.

1.5.3 Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat atau yang disingkat PKBM termasuk dalam pendidikan berbasis masyarakat. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pasal 1 ayat 16 menyatakan bahwa pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat.

PKBM adalah suatu wadah berbagai kegiatan pembelajaran masyarakat yang diarahkan pada pemberdayaan potensi untuk menggerakkan pembangunan di bidang sosial, ekonomi, dan budaya. PKBM adalah lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang pendidikan dibawah naungan Dinas Pendidikan. Program-program dan kegiatan yang ada di PKBM biasanya meliputi Pendidikan Kesetaraan : Paket A setara SD, Paket B setara SMP, Paket C setara SMA,

Pendidikan Anak Usia dini (PAUD), Taman Baca Masyarakat (TBM), Pendidikan Keterampilan, Kecakapan Hidup, dan Kursus-Kursus, Pendidikan Kewirausahaan, Usaha Produktif Masyarakat, Kelompok Belajar Usaha (KBU), Pendidikan Lingkungan Hidup, Penyuluhan Pertanian, Peternakan dan Perikanan, Dan lain-lainya.

Undang-undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengakui bahwa PKBM adalah Satuan Pendidikan Nonformal. Hal ini seperti diakuinya Sekolah adalah Satuan Pendidikan Formal.

1.5.4 Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Mitra Harapan

Penelitian ini dilakukan di PKBM Mitra Harapan Semarang. Lokasi PKBM Mitra Harapan berada di Dusun Bawang, Desa Tukang, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. PKBM Mitra Harapan berdiri sejak tanggal 4 Mei 2011 berdasarkan surat keputusan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Semarang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan Nonformal

2.1.1 Pengertian Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem pendidikan persekolahan yang berorientasi pada pemberian layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang karena suatu hal tidak dapat mengikuti pendidikan formal di sekolah. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nonformal menyatakan bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang membutuhkan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan juga pelengkap pendidikan formal dalam upaya mendukung pendidikan seumur hidup.

Menurut Syamsi (2010) dalam jurnalnya yang berjudul Pendidikan Luar Sekolah Sebagai Pemberdaya Dalam Masyarakat menyatakan bahwa pendidikan luar sekolah adalah suatu institusi pendidikan yang bergerak dan bekerja di luar sistem persekolahan formal dalam masyarakat. Pendidikan luar sekolah harus mampu melebur dalam masyarakat agar dapat memberdayakan masyarakat terutama kelompok pengangguran perkotaan, agar dapat mengejar ketertinggalan-ketertinggalan dengan masyarakat lain. Pendidikan nonformal diselenggarakan di

luar sistem sekolah berlangsung seumur hidup dijalankan dengan sengaja teratur dan berencana yang memiliki tujuan untuk mengaktualisasikan potensi manusia secara maksimal yang gemar melakukan belajar mengajar dan mampu meningkatkan taraf hidupnya maka dari itu pendidikan non-formal dapat diartikan sebagai aktivitas pendidikan yang terorganisir di luar sistem sekolah formal yang dimaksudkan untuk melayani aktivitas dan tujuan belajar masyarakat (Napitupulu dalam Sutarto 2007: 9).

Menurut Coombs dalam Sutarto (2007: 10) mendeskripsikan program yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan nonformal bertujuan untuk melayani beragam kebutuhan masyarakat yang dikarenakan sesuatu hal tidak memperoleh kesempatan belajar di sekolah formal kebutuhan belajar yang dimaksudkan disini mencakup kesehatan nutrisi keluarga berencana dan kebutuhan lain untuk memperbaiki kehidupan keluarga mengembangkan sikap positif dan watak personal meningkatkan produktivitas ekonomi pendapatan keluarga kesempatan pekerjaan dan memperkuat institusi keswadayaan pengaturan diri atau self government juga partisipasi masyarakat sementara itu sasaran pendidikan nonformal mencakup bayi anak usia dini remaja pemuda orang dewasa dan orang tua. Pendidikan non formal merupakan jalur pendidikan yang ditujukan untuk melayani kebutuhan masyarakat yang karena suatu hal tidak memperoleh kesempatan Mengikuti pendidikan di sekolah formal implementasi konsep pendidikan non-formal dapat berupa aktivitas pendidikan yang terorganisir ataupun tidak dan terdapat di dalam lembaga atau tidak.

Pendidikan nonformal telah hidup lama dan menyatu di kehidupan setiap masyarakat sebelum adanya pendidikan formal atau Jauh sebelum muncul dan memasyarakatkan sistem pendidikan persekolahan. Awal berdirinya pendidikan non-formal berbentuk pondok pesantren yang pada proses pembelajarannya diarahkan pada pengembangan potensi pengetahuan sikap dan keterampilan serta nilai-nilai keagamaan dan pengembangan nilai-nilai moral peserta didik. Pelayanan yang diberikan pendidikan nonformal misalnya dalam bentuk pengetahuan keterampilan dan sikap mental yang relevan dan fungsional agar mereka mampu meningkatkan mutu dan taraf hidup serta mampu berpartisipasi aktif positif dan kreatif dalam pembaharuan dan pembangunan negara/ bangsa berdasarkan Pancasila dan undang-undang 1945 (Napitupulu dalam Sutarto, 2017: 12).

Pendidikan nonformal dapat dikatakan selalu berurusan dengan usaha bimbingan pembinaan dan pengembangan warga masyarakat yang mengalami keterlantaran pendidikan dari keadaan yang kurang tahu menjadi tahu dari kurang terampil menjadi terampil dan dari kurang melihat ke masa depan menjadi seorang yang memiliki sikap mental pembaruan dan pembangunan.

Program-program yang terdapat dalam pendidikan nonformal selalu di dalamnya berisi kegiatan untuk mengubah sikap mental dan pola berpikir warga masyarakat dari apa yang ada sekarang Ini kearah apa yang seharusnya ada menyadarkan orang untuk memahami keadaan dirinya agar ia bisa mengaktualisasikan diri tanpa bantuan orang lain dengan semboyan *Help the*

people to help themselves. Dalam upaya untuk memperoleh lapangan pekerjaan dan untuk meningkatkan pendapatan.

Pendidikan nonformal mempunyai konsep dasar yang berkaitan erat di dalam masyarakat. Konsep dasar merupakan suatu kerangka umum untuk menganalisis suatu fenomena-fenomena pendidikan yang terjadi di lingkungan. Dengan demikian dalam pembahasan ini maka diperlukan pemahaman mengenai konsep dasar pendidikan nonformal yang terjadi di lingkungan masyarakat. Beberapa penjelasan yang membahas mengenai konsep dasar pendidikan nonformal menurut Marzuki dalam Husein (2016: 15) diantaranya adalah:

a. Konsep Dasar yang Pertama

pendidikan dipadang sebagai kegiatan atau proses belajar yang dilaksanakan seumur hidup atau biasa dikenal dengan proses belajar sepanjang hayat. Pendidikan seumur hidup merupakan usaha sadar manusia untuk meningkatkan potensi diri atau orang lain selama mereka masih hidup. Dalam meningkatkan ataupun mengembangkan potensi seharusnya tidak hanya terfokus pada bidang akademik atau perolehan pengetahuan saja namun juga harus diseimbangkan dengan peningkatan pembelajaran non akademik atau pengembangan keterampilan dimana mengedepankan praktek daripada teori.

Pendidikan adalah suatu proses belajar yang berkelanjutan dimulai sejak bayi atau usia dini hingga manusia dewasa hingga tutup usia. Dalam hubungan tersebut, Philips H Coombs mengklarifikasikan tiga metode

pendidikan yaitu pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal.

Pendidikan nonformal merupakan kegiatan pendidikan yang diorganisir di luar sistem pendidikan formal apakah berfungsi secara terpisah atau sebagai komponen dari kegiatan pendidikan yang lebih luas dan dirancang untuk melayani sasaran dan tujuan pendidikan yang berlangsung di lingkungan masyarakat.

b. Konsep Dasar yang Kedua

Konsep dasar pendidikan nonformal yang kedua adalah mengenai kebutuhan belajar yang harus diketahui dan dapat diajarkan oleh anak-anak sebelum mereka merasa bertanggung jawab sebagai orang dewasa. Setiap anak berhak mendapatkan pengetahuan dan juga keterampilan serta sikap yang baik untuk menjadi manusia dewasa yang mempunyai kualitas.

c. Konsep Dasar yang Ketiga

Setiap manusia pastilah memerlukan layanan pendidikan dalam proses tumbuh dan menjalankan kehidupan di dalam masyarakat. Perjalanan manusia menuju proses tumbuh dewasa tentulah melalui beberapa tahapan yaitu mulai dari manusia usia balita kemudian masa kanak-kanak dimana pada masa kanak-kanak ini berada pada usia 6 hingga 12 tahun dan pada masa ini membutuhkan kebutuhan memperoleh pendidikan pada tingkatan sekolah dasar baru setelah itu menuju masa remaja pada usia 13 hingga 18 tahun yang dimana pada usia ini manusia

membutuhkan pemenuhan kebutuhan pada tingkatan sekolah menengah, lalu tahap selanjutnya adalah pada tahap pascaremaja atau dewasa yang terjadi pada usia 19 hingga 24 tahun yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan pendidikan tinggi atau kebutuhan sekolah menengah, pada masa itu merupakan masa dimana anak berada pada masa persiapan maupun perencanaan untuk memenuhi kebutuhan belajar khususnya di daerah pedesaan yang masih relative belum tersentuh modernisasi, terutama di Negara berkembang.

d. Konsep Dasar yang Keempat

Dalam konsep dasar keempat ini dijelaskan mengenai peran pendidikan dalam pemberdayaan dan pembangunan masyarakat pedesaan. Sebagian Negara sedang berkembang dapat ditandai dengan memiliki ciri masih kesulitan ekonomi dan juga memiliki dualism sosial, yang dimaksud dengan dualism ini yaitu dualism diantara sector perkotaan yang modern dan sektor pedesaan yang masih tradisional. Meskipun dalam perencanaan nasional prioritas diletakkan pada pembangunan pedesaan, kenyataanya hampir seluruh Negara berkembang memprioritaskan anggaran dana untuk pembangunan pada pembangunan perkotaan dengan mendasarkan diri pada teori bahwa kemajuan di kota akan memberikan dampak juga bagi pedesaan atau dapat juga diartikan *progress in the cities would eventually trickle down to the rural areas*. Pada kenyataanya teori tersebut justru tidak berdampak cukup baik dan pesat bahkan justru menumbulkan kesenjangan antara desa dan kota.

Pemahaman yang lebih luas mengenai pembangunan pada wilayah pedesaan yang mengedepankan perubahan, bukan hanya bersangkutan mengenai metode berproduksi dan lembaga ekonomi lainnya, melainkan juga harus memperhatikan mengenai infrastruktur sosial, politik dan transformasi hubungan antara manusia serta dengan peluang-peluang lainnya.

Dengan demikian tujuan pembangunan sektor pedesaan berkembang bersama dengan meningkatkan produksi dan pendapatan termasuk juga memperluas kesempatan kerja, pemerataan pendapatan, *land reform*, peningkatan pada bidang pendidikan yang merata, kesehatan masyarakat yang baik, pemberantasan kemiskinan dan peningkatan keadilan sosial. Pembangunan pedesaan yang dapat dinyatakan berhasil haruslah memerlukan spekulasi yang sangat beragam dan spesialisasi pendidikan dalam berbagai dimensi seperti pertanian, industri kecil, perdagangan, kesehatan dan berbagai aspek lainnya yang ikut serta dapat mendukung keberhasilan pembangunan pada wilayah pedesaan.

Berdasarkan penjabaran di atas harus ditekankan disini adalah bahwa pendidikan saja dengan tanpa adanya faktor dimensi lainnya tidaklah cukup untuk menunjang keberhasilan dalam pembangunan di wilayah pedesaan. Pembangunan pedesaan tidak harus dipandang sebagai sesuatu yang terisolasi dari pembangunan nasional.

Apabila pembangunan pedesaan berhasil maka akan menimbulkan dampak juga pada pembagian pekerjaan yang lebih besar dan tipe pekerjaan baru yang memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang baru. Jika pendidikan dapat menjadi faktor keberhasilan pembangunan desa maka kedepanya lingkaran buta aksara dan juga penyakit serta kemiskinan akan berkurang.

2.1.2 Ciri-ciri dan Karakteristik Pendidikan Nonformal

Menurut Sutarto (2007:12) beberapa ciri dan karakteristik pendidikan nonformal diantaranya adalah sebagai berikut:

- 2.1.2.1 Program kegiatannya disesuaikan dengan tuntutan pemenuhan kebutuhan peserta didik yang sifatnya mendesak dan memerlukan pemecahan yang sesegera mungkin.
- 2.1.2.2 Materi pelajarannya bersifat praktis pragmatis dengan maksud agar segera dapat dimanfaatkan quickly elding dalam menunjang kehidupan atau pekerjaan sehari-hari.
- 2.1.2.3 Waktu belajarnya singkat dalam arti dapat diselesaikan dengan cepat.
- 2.1.2.4 Tidak banyak menelan biaya dalam arti kegiatan itu bisa dilaksanakan dengan biaya murah namun besar faedahnya.
- 2.1.2.5 Tidak mengutamakan kredensial dalam bentuk ijazah ataupun sertifikat yang terpenting adalah bisa diperolehnya peningkatan dalam pengetahuan dan keterampilan.

- 2.1.2.6 Dalam pendidikan nonformal Ini masalahnya usia peserta didik tidak begitu dipersoalkan demikian pula dengan jenis kelaminnya.
- 2.1.2.7 Pendidikan non-formal tidak mengenal kelas atau tingkatan secara kronologis walaupun ada penjenjangan tidak seketat seperti dalam pendidikan formal.
- 2.1.2.8 Program kegiatannya dilaksanakan secara terencana teratur dan sengaja namun penyelenggaraannya lebih luas dengan mempertimbangkan kesempatan peserta didik.
- 2.1.2.9 Suasana belajar yang saling belajar dan saling membelajarkan di antara peserta didik.
- 2.1.2.10 Tujuan pembelajaran dirancang dan diarahkan pada upaya untuk memperoleh lapangan kerja dalam usaha meningkatkan pendapatan dan taraf hidup.
- 2.1.2.11 Waktu dan tempat belajar disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik serta lingkungannya.
- 2.1.2.12 Kegiatan pendidikan non formal tidak terlalu banyak menuntut Tersedianya prasarana dan sarana belajar yang lengkap di manapun dan dengan peralatan yang sederhana sekalipun program ini sudah dapat dilaksanakan dan diselesaikan.
- 2.1.2.13 Pendidikan non-formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti penambah dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat atau seumur hidup.

2.1.2.14 Pendidikan non-formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

2.1.2.15 Pendidikan non-formal meliputi pendidikan kecakapan hidup pendidikan kepemudaan pendidikan pemberdayaan perempuan pendidikan keaksaraan serta pendidikan lain ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

2.1.2.16 Satuan pendidikan non-formal terdiri atas Lembaga Kursus lembaga pelatihan dan kelompok belajar pusat kegiatan belajar masyarakat majelis taklim satuan pendidikan yang sejenis.

Dari enam belas ciri ataupun karakteristik pendidikan nonformal yang sudah dijelaskan di atas ada beberapa ciri-ciri pendidikan nonformal dalam penjabaran yang sedikit berbeda yaitu: a. Mempunyai tujuan jangka pendek, dimana pendidikan nonformal menekankan pada kompetensi daripada ijazah, b. Waktu oembelajaran relative singkat, program yang dilaksanakan pendidikan nonformal pada umumnya kurang dari satu tahun, c. Syarat untuk mengikuti program pendidikan nonformal didasarkan pada kebutuhan, minat dan kesematan, d. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang mengacu pada kebutuhan yang dibutuhkan peserta didik, e. Program pembelajaran bervariasi, f. Proses pembelajaran dalam program pendidikan nonformal berpusat pada peserta didik yang dilaksanakan di dalam lingkungan masyarakat dan lembaga serta biasanya dikaitkan dengan kehidupan peserta didik di lingkungan masyarakat tersebut, g.

Hasil belajar dari kegiatan pembelajaran program pendidikan nonformal pada umumnya langsung diterapkan di lingkungan pekerjaan atau di lingkungan masyarakat, h. Pengawasan atau yang biasa dikenal supervisi dalam program pendidikan nonformal dilakukan oleh pelaksana program dan peserta didik sedangkan dalam pembinaan program biasanya dilakukan secara demokratik.

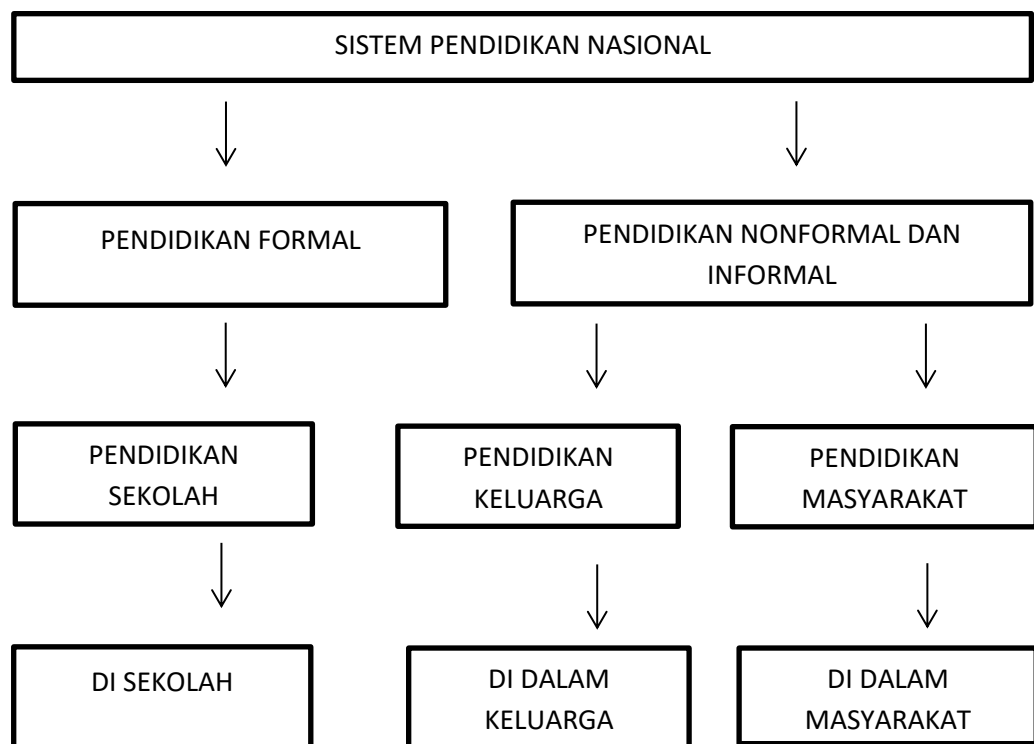
2.1.3 Pendidikan Nonformal sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional

Berdasarkan situasi dan kondisi yang berkembang di Indonesia saat ini maka di dalam mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa pemerintah telah mengambil keputusan menempatkan pendidikan nonformal sebagai sub sistem pendidikan nasional.

Menurut Sudjana dalam Sutarto (2007: 34) mendeskripsikan sistem pendidikan nasional mempunyai dua Sub sistem yaitu sub sistem pendidikan formal in school education kedua subsistem pendidikan nonformal dan informal out of school education. Kedua subsistem itu saling menopang satu sama lain dan mempunyai kedudukan yang sejajar. Subsistem pendidikan formal persekolahan melayani semua bentuk pendidikan formal yang berada di lingkungan sekolah sedangkan subsistem pendidikan nonformal menyelenggarakan semua bentuk kegiatan pendidikan nonformal dan pendidikan informal yang berlangsung di lingkungan keluarga dan juga masyarakat.

Walaupun berbeda lingkungan kedua subsistem pendidikan tersebut satu sama lain saling melengkapi saling menambah dan saling mengganti. Walaupun operasional kerjanya sendiri-sendiri namun berada dalam satu koordinasi untuk meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia dalam bidang pengetahuan pengalaman dan keterampilan sikap serta pula pemikirannya.

Gambar operasional sistem pendidikan nasional:



Gambar 2.1 Sistem Pendidikan Nasional

Berdasarkan diagram sistem pendidikan nasional di atas, sistem pendidikan nasional ini diterapkan di Indonesia secara efektif menjelang tahun

1970-an dalam masyarakat terasa adanya kesenjangan pendidikan dengan kebutuhan masyarakat, seperti diuraikan dalam pernyataan berikut:

2.1.3.1 Bahwa sistem pendidikan dewasa ini tidak sesuai sebagaimana seperti yang diharapkan menyiapkan tenaga muda untuk hidup dan penghidupan peningkatan kualitas dan kuantitas sekolah tidak akan membantu memecahkan masalah kekurangan tenaga kerja.

2.1.3.2 Bahkan lebih dari itu sistem sekolah memperlebar jurang antara yang kaya dan yang miskin perbaikan sistem sekolah hanya menguntungkan mereka yang sudah mendapat kesempatan sekolah sedangkan di luar nya masih berjuta-juta anak yang menunggu kesempatan ini.

2.1.3.3 Oleh karena itu negara-negara yang berkembang pada khususnya hendaknya lebih berani mencari alternatif alternatif dari sistem pendidikan yang ada khususnya dalam apa yang dikatakan pendidikan nonformal.

2.1.3.4 Bahwa dalam hubungannya dengan pendidikan formal dan pendidikan nonformal satu hal yang pasti bahwa di negara-negara yang sedang berkembang akan terlalu mahal untuk mempunyai dua sistem tersebut secara terpisah melainkan harus diusahakan satu sistem tunggal.

2.1.3.5 Dewasa ini terasa betapa tidak tentunya hubungan antara pendidikan dan strategi pembangunan antara pendidikan dan kesempatan kerja.

Di samping itu sistem ini juga dipahami oleh suatu pandangan bahwa kebijaksanaan pendidikan di masa yang akan datang hendaknya didasarkan kepada asas pendidikan seumur hidup sekali pun seseorang telah menyelesaikan pendidikan formal.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan mengenai sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga sekolah dan masyarakat oleh karenanya pendidikan dimaknai sebagai tanggung jawab bersama antara keluarga masyarakat dan juga pemerintah.

Menurut Napitulu dalam Sutarto (2007: 36) mengungkapkan bahwa asas pendidikan seumur hidup ini juga dipakai sebagai landasan konsep kerja oleh Direktorat Pendidikan Masyarakat. Ditegaskan bahwa ada tiga pandangan pokok yang melandasi sistem pendidikan nasional di Indonesia:

Pertama, bahwa pendidikan itu berlangsung seumur hidup, *lifelong education* itu berarti bahwa usaha pendidikan dimulai sejak seorang anak dilahirkan sampai tutup usia. Disamping itu pendidikan Tidak hanya diberikan secara formal di sekolah tetapi pendidikan nonformal di luar sekolah juga memainkan peran yang menentukan. Pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah sama pentingnya karena keduanya merupakan usaha sadar yang dijalankan untuk membantu perkembangan kepribadian dan kemampuan sesama manusia

Kedua, bahwa tanggung jawab pendidikan ditanggung bersama oleh keluarga masyarakat dan pemerintah. Pemerintah tidak memegang monopoli tetapi bersama-sama dengan keluarga dan masyarakat mengusahakan agar sasaran-sasaran pendidikan dapat dicapai, a. Pengetahuan atau informasi fungsional, b. Keterampilan yang relevan, dan c. Sikap mental pembaharuan dan pembangunan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Ketiga, pendidikan ini mudah diperlukan untuk pembangunan nasional artinya pembinaan sumber daya manusia secara efektif dan efisien akan mempercepat lajunya pembangunan nasional.

Pendidikan adalah proses belajar pendidikan dapat dilakukan atau dilaksanakan kapan dimana dan oleh siapa saja dan berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan tidak hanya bisa didapatkan atau diselenggarakan di sekolah tetapi bisa juga didapatkan dalam keluarga dan juga masyarakat. Pendidikan non formal merupakan bentuk pembelajaran yang berlangsung di luar sekolah atau lingkungan masyarakat yang bersifat fleksibel lebih bebas lebih menarik lebih menyenangkan lebih cepat lebih murah dan lebih fungsional daripada pendidikan formal.

Adanya pendidikan non-formal merupakan subsistem Pendidikan Nasional. Yang turut membantu membina manusia seutuhnya dan membina pelaksanaan konsep pendidikan seumur hidup atau sepanjang hayat. Untuk itu pendidikan non formal yang bersifat kemasyarakatan kesetaraan keaksaraan dan juga fungsional termasuk kepramukaan latihan-latihan keterampilan dan pemberdayaan masyarakat haruslah dikembangkan dan diperluas dengan memberdayakan akan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia serta pemanfaatan sarana dan prasarana lingkungan.

2.1.4 Tujuan dan Fungsi Pendidikan Nonformal

2.1.4.1 Tujuan Pendidikan Nonformal

Sutarto (2007:46) menyatakan bahwa pendidikan nonformal sebagai subsistem dari sistem pendidikan nasional diselenggarakan bersama-sama oleh pemerintah dan masyarakat mempunyai tujuan untuk, a. Meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, b. Meningkatkan kecerdasan dan keterampilan, c. Mempertinggi budi pekerti, d. Memperkuat kepribadian dan memperoleh semangat kebangsaan dan cinta tanah air, e. Menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan nonformal Harus bisa Membina dan memperkembangkan potensi mental dan secara fisik Selaras seimbang dan serasi bagi warga masyarakat supaya menyadari kodratnya sebagai makhluk Tuhan dan sebagai makhluk biologis. Sebagai makhluk Tuhan diharapkan warga masyarakat memiliki daya kendali bagi tingkah laku dan perbuatannya, sedangkan sebagai makhluk biologis diharapkan agar warga masyarakat memiliki kemampuan untuk kembang menjadi tenaga yang produktif dalam rangka pembangunan.

Menurut Sutarto (2007:46) pendidikan nonformal harus mampu mengaktualisasikan setiap potensi warga masyarakat untuk menjadi manusia yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab akan sikap nya di dalam upaya untuk meningkatkan mutu dan taraf hidupnya.

Menurut Sutarto (2017: 210) mengungkapkan bahwa kebijakan nasional di bidang pendidikan nonformal mencakup, a. Perluasan dan pemerataan akses, b. Peningkatan mutu relevansi dan daya saing, c. Penguatan tata kelola akuntabilitas dan pencitraan publik.

Salah satu pilar program peningkatan mutu relevansi dan daya saing diarahkan pada pencapaian mutu proses pendidikan dan hasil belajar peserta didik. Melalui strategi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang kondusif kreatif dan inovatif.

Upaya ini dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui berbagai cara seperti mencetak buku ajar mengadakan Penataran mengadakan sarana dan prasarana pendidikan telah terus menerus dilakukan namun peningkatan mutu pendidikan dan hasil belajar peserta didik belum terwujud sebagaimana yang diharapkan (Sutarto, 2017:2010).

2.1.4.2 Fungsi Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal berfungsi untuk membantu mempercepat program pembangunan karena di dalam pembangunan diperlukan sejumlah besar tenaga yang terampil di dalam berbagai macam bidang yang tidak bisa dilayani dalam waktu yang cepat dan tetap oleh program pendidikan persekolahan. Dalam hubungan ini pendidikan nonformal dapat mempercepat proses pelayanan tersebut dalam waktu yang lebih singkat.

Menurut Syamsudin dalam Sutarto (2007:49) mendeskripsikan pendidikan nonformal menjadi salah satu media yang memberikan kontribusi terhadap upaya penuntasan wajib belajar sarannya yaitu tidak mampu yang berada dalam usia

produktif. Selanjutnya dinyatakan bahwa keberhasilan sektor pendidikan nonformal dipengaruhi oleh kecukupan dan kemampuan tenaga pendidik (instruktur / tutor) yang menjadi persoalan saat ini adalah kurangnya ketersediaan tutor dan sering mengalami pendidikan nonformal yang ada di daerah pedesaan padahal di pedesaan, peran pendidikan nonformal sangat diperlukan mengingat angka putus sekolah masih tinggi.

Menurut Hidayat (2017:2) dalam jurnalnya yang berjudul Pengelolaan pembelajaran berbasis kewirausahaan masyarakat program kejar paket C menyatakan bahwa dalam implementasinya, aksi-aksi pendidikan nonformal berfungsi sebagai pelengkap (*complementary education*) yang menyajikan berbagai mata pelajaran atau kegiatan belajar yang tidak termuat dalam kurikulum sekolah, tetapi sangat dibutuhkan oleh warga belajar dan masyarakat.

Pendidikan merupakan upaya peningkatan mutu sumber daya manusia yang pada akhirnya akan berperan menentukan di dalam pemanfaatan sumber daya alam demi peningkatan untuk kehidupan berdasarkan pemikiran yang berdasar wawasan masa depan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan non-formal mempunyai peranan dan fungsi yang sangat penting dan juga strategis dalam rangka merealisasikan arahan tersebut demi tercapainya masyarakat masa depan yang tangguh. Strategi yang dapat dilakukan dapat diarahkan pada perkembangan kesempatan kerja (*employment*) serta keadilan sosial, kreativitas lokal dan yang paling penting adalah pada kesadaran mencapai swasembada.

2.2 Pembelajaran

2.2.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses membuat orang lain belajar. Menurut Sagala (2009: 61) pembelajaran adalah “membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan”. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Nazarudin (2007: 163) yang mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreatifitas siswa. pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi suatu situasi yang dihadapi dan karakteristik-karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan berdasarkan kecenderungan-kecenderungan reaksi asli, kematangan atau perubahan-perubahan sementara, Jogiyanto (2007: 12). Hal tersebut berarti bahwa pembelajaran merupakan perubahan melalui reaksi suatu situasi yang dapat menjadi penentu utama keberhasilan pendidikan.

Menurut Widoyoko (2011: 9) pembelajaran merupakan salah satu bentuk program, karena pembelajaran yang baik memerlukan perencanaan yang matang dan dalam pelaksanaannya melibatkan berbagai orang baik guru maupun siswa.

Pandangan Usman (2012: 12) yang menyatakan bahwa Pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai

pemegang peranan utama. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dari pengertian tersebut menyebutkan bahwa pembelajaran bukan hanya adanya transfer ilmu dari guru kepada siswa nya, namun adalah suatu proses kegiatan yang terjadi suatu interaksi antara guru dan siswa serta siswa dan sesama siswa.

Pendapat lain diungkapkan oleh Dimiyati (2006: 18) bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang kompleks. Pembelajaran pada hakikatnya tidak hanya sekedar menyampaikan pesan tetapi juga merupakan aktivitas profesional yang menuntut guru dapat menggunakan keterampilan dasar mengajar secara terpadu serta menciptakan situasi efisien. Oleh sebab itu dalam suatu pembelajaran seorang guru penting sekali untuk menciptakan suasana yang kondusif dan strategi belajar yang menarik bagi para siswa. Di dalam sekolah pembelajaran dapat diartikan juga sebagai proses belajar mengajar, dimana terdapat proses interaksi antara guru dan siswa atau sesama siswa sehingga dapat mencapai suatu tujuan yang menjadikan perubahan sikap dan perilaku siswa menuju arah yang lebih baik. Proses pembelajaran tidak hanya terdapat di lingkungan sekolah, tetapi terjadi juga dalam konteks interaksi sosial-kultural dalam lingkungan masyarakat.

Seperti yang dikatakan Winataputra (2014: 18) dalam jurnalnya yang berjudul *Teori Belajar dan Pembelajaran* mengungkapkan jika, “Pembelajaran dalam konteks pendidikan formal, yakni pendidikan di sekolah, sebagian besar terjadi di kelas dan lingkungan sekolah. Sebagian kecil pembelajaran terjadi juga di lingkungan masyarakat, misalnya, pada saat kegiatan ko-kurikuler (kegiatan di

luar kelas dalam rangka tugas suatu mata pelajaran), ekstra-kurikuler (kegiatan di luar mata pelajaran, di luar kelas), dan ektramural (kegiatan dalam rangka proyek belajar atau kegiatan di luar kurikulum yang diselenggarakan di luar kampus sekolah, seperti kegiatan perkemahan sekolah). Dengan demikian maka proses belajar bisa terjadi di kelas, dalam lingkungan sekolah, dan dalam kehidupan masyarakat.

Pembelajaran mempunyai dasar perencanaan atau perancangan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa itulah penyebab dalam pembelajaran siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru karena sebagai salah satu sumber belajar, namun berinteraksi juga dengan semua sumber belajar yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Sutarto (2007: 115) proses pembelajaran adalah merupakan suatu sistem. Sedangkan menurut Briggs (1992) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik memperoleh kemudahan dalam berinteraksi berikutnya dengan lingkungan. Dengan demikian, pencapaian standar proses untuk meningkatkan mutu pendidikan (proses pembelajaran) dapat dimulai dari menganalisis setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran. Tentunya juga dengan adanya peningkatan relevansi model pembelajaran, model pembelajaran mampu dikatakan relevan jika di dalam prosesnya dapat mengantarkan siswa menuju tujuan dari pendidikan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang sebaiknya diterapkan adalah model yang sudah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai sehingga dalam pencapaian tujuan pembelajaran tersebut dapat berjalan

dengungan sesuai yang diharapkan karena pembelajaran menaruh perhatian pada bagaimana membelajarkan siswa, bukan apa yang dapat dipelajari siswa atau bisa dikatakan bahwa pembelajaran bertumpu pada proses bukan hanya hasil karena jika pelaksanaan proses berjalan baik maka secara otomatis hasil yang akan di dapatkan juga akan baik.

2.2.2 Pembelajaran Program Paket C

Pembelajaran program paket C merupakan pembelajaran yang diselenggarakan guna memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan melalui program kesetaraan yang biasanya dilaksanakan oleh sanggar kegiatan belajar atau pusat kegiatan belajar masyarakat di setiap daerah di Indonesia. Pembelajaran program paket C ditujukan guna memberi peluang atau sebagai wadah bagi lulusan program paket B yang akan melanjutkan pada tingkat setara SMA.

Menurut Kaniati dan Kusmayadi (2013) dalam jurnalnya yang berjudul Upaya Tutor dalam Menerapkan Pendekatan Pembelajaran Mandiri pada Warga Belajar Paket C di PKBM Pelita Pratama Bandung menyatakan bahwa pendidikan kesetaraan pada dasarnya melayani masyarakat yang putus sekolah karena adanya kebutuhan pribadinya dalam mengembangkan dirinya yang disebabkan adanya tidak ada kesempatan melanjutkan pada pendidikan formal. Pendidikan kesetaraan dilaksanakan oleh penyelenggara pendidikan nonformal disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan kesempatan belajar yang sama berdasarkan jenjang dan tingkat pendidikan yang diikutinya, Pembelajaran pada

program paket C biasanya dilaksanakan membentuk kelompok belajar yang kemudian dalam pelaksanaan pembelajarannya yaitu mencakup berbagai materi pembelajaran dan juga materi pelatihan keterampilan sebagai penunjang untuk bekal bekerja setelah lulus.

Mata pelajaran yang ada di dalam program paket C sesuai dengan jurusan yaitu IPA dan IPS berdasarkan kurikulum umum yang diberlakukan. Mata pelajaran untuk jurusan IPS yaitu, Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Sejarah, Geografi, Ekonomi, Sosiologi, Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, olah raga dan kesehatan, Mulok (Disesuaikan dengan lingkungan Sekolah). Sedangkan untuk jurusan IPA mata pelajaran yang harus di tempuh adalah Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, olah raga dan kesehatan, Mulok (Disesuaikan dengan lingkungan Sekolah).

Pembelajaran paket C biasanya diselenggarakan tiga kali dalam satu minggu yang biasa dilaksanakan pada hari kamis, jumat, dan sabtu atau pada hari jumat, sabtu, dan minggu disesuaikan dengan penjadwalan PKBM yang menyelenggarakan program tersebut. Pembelajaran program paket C dilaksanakan secara tatap muka langsung atau melalui pertemuan langsung oleh tutor kepada peserta didik. Kaniati dan Kusmayadi (2013) dalam jurnalnya yang berjudul Tutor dalam Menerapkan Pendekatan Pembelajaran Mandiri pada Warga Belajar Paket C di PKBM Pelita Pratama Bandung menyatakan bahwa program Paket C memiliki peranan yang sangat penting untuk menghasilkan kualitas lulusan yang

memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta mental yang baik. Pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki oleh lulusan Program Paket C sesuai dengan tuntutan kehidupan di masyarakat. Di samping itu, pengetahuan, keterampilan, dan sikap dapat dimanfaatkan oleh lulusan Program Paket C untuk bekerja dan usaha mandiri serta melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pembelajaran dalam PKBM dilaksanakan layaknya sekolah formal setara SMA akan tetapi tetap disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan disesuaikan dengan pembelajaran pendidikan nonformal yaitu pemenuhan kebutuhan belajar mengenai pengembangan atau pelatihan keterampilan yang dikemas melalui muatan lokal guna menggali potensi dan juga sebagai persiapan bekal keterampilan agar memperoleh pekerjaan setelah lulus sesuai dengan keterampilan yang dimiliki. Ningsih, Sari, dan Helmi (2018) dalam jurnalnya yang berjudul Pengelolaan pembelajaran program paket C pada pusat kegiatan belajar masyarakat dan sanggar kegiatan belajar di Kota Palembang menyatakan bahwa Lulusan Program Paket C berhak mendapatkan ijazah dan diakui setara dengan ijazah SMA. Bahkan untuk lulusan kesetaraan program paket C bisa melanjutkan ke Perguruan Tinggi Negeri ataupun Swasta. Untuk menciptakan lulusan yang berkualitas dan bermutu, maka setiap penyelenggaraan Program Paket C sangat dipengaruhi oleh pengelolaan pembelajaran yang baik.

2.2.3 Komponen pembelajaran

Komponen-komponen system dalam pembelajaran yang dimaksud yaitu tujuan pembelajaran, peserta didik, materi pembelajaran, metode dan strategi pembelajaran, dan media pembelajaran. Menurut Hanafi (2014: 74) dalam jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang berjudul *Konsep Belajar dan Pembelajaran* berpendapat bahwa. “pembelajaran merupakan usaha pendidik untuk mewujudkan terjadinya proses pemerolehan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan demikian dapat diartikan bahwa pembelajaran dimaknai sebagai proses yang memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik.”

Dalam sistem pembelajaran terdapat berbagai komponen, sebagai berikut :

2.2.3.1 Tujuan pembelajaran

Tujuan merupakan suatu komponen yang penting dalam suatu sistem pembelajaran. Akan di bagaimanakan anak, apa yang perlu dimiliki anak, semua ada pada tujuan yang akan dicapai. Menurut Gerlach & Ely (1980) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran merupakan deskripsi tentang perubahan perilaku yang diinginkan atau deskripsi produk yang menunjukkan bahwa belajar telah terjadi. Oleh sebab itu, sebelum diadakannya pembelajaran, guru harus memiliki tujuan yang jelas. Tujuan pembelajaran PKBM antara lain:

- a. memberdayakan masyarakat agar mampu mandiri (berdaya)
- b. meningkatkan kualitas hidup masyarakat baik dari segi sosial maupun ekonomi.

- c. Meningkatkan kepekaan terhadap masalah-masalah yang terjadi dilingkungannya sehingga mampu memecahkan permasalahan tersebut.

2.2.3.2 Peserta didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 ketentuan umum. Peserta didik merupakan komponen utama yang mampu berperan sebagai subjek maupun objek dalam sistem pembelajaran. Dapat dikatakan sebagai subjek karena pada dasarnya peserta didik merupakan individu yang melakukan proses pembelajaran. Sedangkan sebagai objek karena diharapkan mampu mencapai perubahan perilaku pada diri peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Maka dari itu peserta didik dalam kegiatan pembelajaran harus berpartisipasi aktif. Partisipasi aktif yang dimaksudkan disini ialah dalam proses pembelajaran peserta didik akan dipengaruhi oleh faktor kemampuan yang telah ia miliki yang berhubungan dengan kompetensi yang akan dipelajari. Disini pengetahuan pendidik tentang diagnosis kesulitan belajar dan analisis tugas pada peserta didik sangat diperlukan guna menciptakan pembelajaran yang efektif.

2.2.3.3 Materi pembelajaran

Materi pelajaran adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dengan sistem pembelajaran. Materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan, keterampilan

dan sikap yang harus dikuasai peserta didik guna melengkapi standar kompetensi yang ditetapkan.

McGill dan Woodward (1957) dalam jurnal internasional yang berjudul *The Good Business Education Department Is Staffed with Competent Teachers* menyatakan bahwa *A knowledge of subject matter is most important, but in selecting a teacher the principal has to be able to detect, through observation of personal appearance, poise, physical alertness, evidences of social and economic experiences, And mental ability, the possibilities that the teacher has of placing pupils in a receptive frame of mind* yang artinya Pengetahuan tentang materi pelajaran adalah yang paling penting, tetapi dalam memilih guru kepala sekolah harus dapat mendeteksi, melalui pengamatan pribadi penampilan, ketenangan, kewaspadaan fisik, bukti pengalaman sosial dan ekonomi, dan kemampuan mental, kemungkinan yang dimiliki guru murid dalam kerangka berpikir reseptif. Materi pembelajaran sendiri dapat diambil dari berbagai sumber yang memiliki kesesuaian dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Materi pembelajaran yang tersusun dalam sistem pembelajaran antara lain seperti Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan buku sumber. Maka dari itu pendidik hendaknya mampu mengorganisasikan dan memilih materi pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif.

2.2.3.4 Metode dan strategi pembelajaran

Demi mencapai keberhasilan tujuan dari pembelajaran, hal ini berkaitan erat dengan metode dan strategi pembelajaran. Walaupun komponen lain sudah lengkap dan jelas, namun tidak diterapkannya strategi yang tepat, maka

komponen-komponen tersebut tidak akan berjalan dalam proses pencapaian tujuan. Maka dari itu, guru harus memahami secara baik apa peran dan fungsi metode dan strategi yang ada dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Rochmawati dan Sutarto (2017) dalam jurnalnya yang berjudul Pengembangan Model Cooperative Learning Melalui Chained Games untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun menyatakan bahwa fungsi dari model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi para guru dalam merancang suatu pembelajaran dan merencanakan aktifitas belajar mengajar, sehingga model pembelajaran ini digunakan dalam aktifitas belajar untuk mencapai suatu tujuan belajar

Strategi atau metode pembelajaran di PKBM bisa dilakukan dengan metode sebagai berikut :

a. Ceramah dan tanya jawab

Artinya ceramah dapat di pergunakan untuk memulai dan pada awal pembelajaran, yang kemudian di teruskan dengan tanya jawab. Tutor memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan, Kemudian teruskan dengan pertanyaan dari tutor kepada peserta. Tanya jawab lebih menarik jika di kembalikan kepada seluruh peserta. Kemudian pertanyaan dari peserta dipeesilahkan kepada peserta yang lain. Dan ternyata peserta lain tidak ada yang bersedia menjawab atau ada jawaban peserta tetapi salah, maka tutor memberikan jawaban yang benar.

b. Presentasi multi media

Metode presentasi biasanya disebut sebagai teknik presentasi. Penggunaan presentasi yang baik untuk pendidikan kesetaraan (pls) di PKBM hendaknya dilaksanakan dengan menggunakan media sama halnya dengan penyajian materi dengan metode ceramah.

c. Diskusi

Diskusi dapat dipilih sebagai metode dalam pembelajaran pada pendidikan kesetaraan (kejar a,b dan c) , dengan syarat warga belajar siap dengan cara berdiskusi. Diskusi hanya tepat untuk pembelajaran orang dewasa yang sedang mengkaji materi pengetahuan dan niali atau sikap. Diskusi cocok digunakan dalam pembelajaran dimana jumlah warga belajar tidak terlalu banyak.

d. Demonstrasi peragaan

Untuk menyajikan materi pembelajaran yang berkaitan dengan perilaku dan atau pemahaman suatu proses maka metode yang tepat digunakan adalah demonstrasi. Dalam metode demonstrasi tutor harus memiliki skill untuk mendemonstrasikan salah satu materi pembelajaran.

e. Permainan/game

Bahwa belajar yang efektif adalah belajar yang menyenangkan, belajar yang menyenangkan itu dilakukan dengan metode permainan. Untuk pembelajaran pada kejar (a,b,c) apalagi pada kelompok bermain (kb) atau play group dan atau tempat penitipan

anak (tpa), metode permainan adalah hal yang sangat menyenangkan. Alasan penerapan metode permainan pada pembelajaran di kesetaraan adalah untuk rekreasi dan pengayaan pengetahuan tentang lingkungan.

f. Metode karyawisata

Metode karyawisata (field-trip), karyawisata di sini berarti kunjungan di luar kelas. Karyawisata di atas tidak mengambil tempat yang jauh dari satuan pendidikan dan tidak memerlukan waktu yang lama. Karyawisata dalam waktu yang lama dan tempat yang jauh disebut study tour.

g. Metode Praktek Lapangan

Metode praktik lapangan adalah bagian dari proses pembelajaran berbasis lingkungan adalah bertujuan untuk melatih dan meningkatkan kemampuan warga belajar guna mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya. Metode praktik lapangan ini dilakukan di 'lapangan', seperti tempat kerja, maupun di masyarakat tempat satuan pendidikan berada. Keunggulan dari metode praktek lapangan ini adalah Pengalaman nyata yang diperoleh bisa langsung dirasakan oleh warga belajar, sehingga dapat memicu kemampuan warga belajar dalam mengembangkan kemampuannya. Sifat metode praktek lapangan ini adalah pengembangan keterampilan (psikomotor).

Selain itu, strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran di PKBM yaitu dengan pendekatan yang bersifat konseptual. Seperti menggunakan bahan apa saja yang dapat kita temui dalam kegiatan sehari-hari. Menggunakan sarana

dan prasarana yang disediakan di sekolah, dan juga melalui penugasan. Pembelajaran juga harus sesuai dengan kehidupan nyata agar peserta didik mampu memahami apa yang disampaikan pengajar/guru.

2.2.3.5 Media

Media merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Sutarto (2016) dalam jurnalnya yang berjudul Determinan Mutu Proses dan Hasil Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan mendefinisikan media pembelajaran sebagai sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara dalam proses belajar mengajar untuk mempertinggi efektifitas dan efesiensi dalam mencapai tujuan pendidikan.

Dalam pencapaian tujuan pembelajaran, guru harus memiliki sifat kreatif untuk menciptakan media pembelajaran sehingga proses belajar menjadi menarik dan menyenangkan. Sehingga mampu menarik perhatian peserta didik untuk lebih semangat dalam mengikuti pelajaran.

Menurut Hamalik (1986) dalam Rohman (2013: 161) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi dan tangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa.

Mahnun (2012) dalam jurnalnya yang berjudul Media pembelajaran (kajian terhadap langkah-langkah pemilihan media dan implementasinya dalam

pembelajaran) menyatakan bahwa fungsi media pada proses pembelajaran merupakan wadah dan penyalur pesan guru, kepada siswa, media pengajaran merupakan salah satu pendukung yang efektif dalam membantu terjadinya proses belajar. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data dan mendapatkan informasi.

Kisworo (2017) dalam jurnalnya yang berjudul Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Prinsip-Prinsip Pendidikan Orang Dewasa Pkbm Indonesia Pusaka Ngaliyan Kota Semarang menyatakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik Media pembelajaran PKBM biasanya mempergunakan media pembelajaran yang memang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran program-program yang dilaksanakan.

Menurut Anderson dalam Sadiman (2011: 89) pemilihan media pembelajaran sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan intruksiona. Untuk keperluan itu media dibagi menjadi sepuluh kelompok yaitu media audio, media cetak, media cetak bersuara, media proyeksi diam, media proyeksi dengan suara, media visual gerak, media audio visual gerak, objek, sumber manusia dan lingkungan serta mendia komputer.

Beberapa jenis media yang digunakan dalam pembelajaran di PKBM antara lain :

- a. *Media Visual* : grafik, diagram, chart, bagan, poster, buku dan lain-lain
- b. *Media Audial* : radio, tape recorder, laboratorium bahasa, dan sejenisnya
- c. *Projected still media* : *slide; over head proyektor (OHP), LCD Proyektor* dan sejenisnya
- d. *Projected motion media* : film, televisi, video (VCD, DVD, VTR), komputer dan sejenisnya.
- e. *Study Tour Media* : Pembelajaran langsung ke obyek atau tempat study seperti Museum, Candi, dll.

2.2.3.6 Penunjang

Komponen penunjang yang dimaksudkan disini merupakan fasilitas belajar, buku sumber, alat pelajaran, bahan pembelajaran dan lain sebagainya dalam suatu sistem pembelajaran. Fungsi komponen penunjang sendiri yaitu sebagai alat untuk memperlancar, melengkapi dan mempermudah dalam kegiatan pembelajaran. Maka dari itu pendidik harus mampu memperhatikan, memilih dan memanfaatkannya, sehingga membentuk satu komponen pembelajaran.

2.2.4 Perencanaan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran didefinisikan sebagai prosedur sistematis dimana program pendidikan dan pelatihan dikembangkan dan disusun dengan tujuan untuk peningkatan pembelajaran yang substansial (Reiser & Dempse dalam Seel 2007).

Toharudin dkk (2018) dalam jurnalnya yang berjudul *The Increase in Child-Friendly Learning Management towards the Formation of Students' Character in Inclusive Elementary School* menyatakan bahwa *the planning of learning set a goal of learning tailored to the needs of children, the development of a syllabus and lesson plan which was modified to the child's condition, classroom planning management, strategy approach to learning activities based on students, and learning activities of the child-friendly procedures; the learning was aimed to give motivation to students, learn to use media to suit the needs of students, apply learning methods that involve students, provide concrete examples known to students* yang artinya perencanaan pembelajaran menetapkan tujuan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak, pengembangan silabus dan rencana pelajaran yang dimodifikasi untuk kondisi anak, manajemen perencanaan kelas, pendekatan strategi untuk kegiatan pembelajaran berbasis pada siswa, dan pembelajaran kegiatan prosedur ramah anak; pembelajaran itu bertujuan memberi motivasi kepada siswa, belajar menggunakan media yang sesuai dengan kebutuhan siswa, menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan siswa, memberikan contoh nyata dikenal siswa.

Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah langkah pertama seorang pendidik atau guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut merupakan hal yang intim dalam pembelajaran. Biasanya pengajar mulai merencanakan dari identitas, kompetensi dasar, kompetensi inti, indikator dalam pencapaian kompetensi, tujuan dari pembelajaran yang diterapkan, materi yang akan disampaikan, langkah-langkah dalam pembelajarannya, sumber belajar serta

penilaian dalam pembelajaran. Ningsih (2017) dalam jurnalnya yang berjudul *Evaluasi Program Paket C di PKBM Delima Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas* menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Silabus yang dibuat harus sesuai dengan standar proses dimana harus memuat indikator diantaranya identitas mata ajar, identitas sekolah, kompetensi inti, kompetensi dasar, materi, pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. RPP yang dibuat menurut standar proses harus memenuhi beberapa komponen diantaranya identitas sekolah, identitas mata ajar, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, materi, metode dan media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran.

Merancang merupakan suatu proses yang sifatnya sistematis dalam pengambilan keputusan tentang hal yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Hal ini disebut sistematis karena digunakannya prinsip-prinsip tertentu dalam suatu perancangan. Menurut Ekosiswoyo dan Sutarto (2015) dalam jurnalnya yang berjudul *Model Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Berbasis Keterampilan Vokasional* menyampaikan bahwa mutu perencanaan pembelajaran memberikan pengaruh signifikan terhadap mutu pelaksanaan pembelajaran; mutu perencanaan pembelajaran dan mutu pelaksanaan pembelajaran memberikan pengaruh signifikan terhadap perolehan hasil belajar warga belajar; penentu mutu proses pembelajaran dipengaruhi oleh faktor tutor, disamping sarana prasarana, pembiayaan, kepemimpinan, dan iklim kerja; pendidikan kesetaraan

dikembangkan bermuatan keterampilan vokasional sesuai dengan kemampuan warga belajar dan daya dukung lokal, melalui proses yang dikembangkan dalam pembelajaran berdasarkan potensi keunggulan lokal memnjadikan warga belajar sebagai pelaku-pelaku yang memberdayakan potensi lokal didaerahnya.

Menurut Sutarto, Ekosiswoyo, dan Rifai (2017: 138) dalam merancang program pembelajaran pendidikan nonformal/ pemberdayaan masyarakat, paling tidak ada empat pertanyaan yang harus dijadikan pertimbangan, yaitu (1) siapa yang akan dijadikan sebagai kelompok sasaran/ warga belajar dari program yang dirancang; (2) apa yang akan dipelajari/ didayagunakan melalui program tersebut; (3) siapa yang akan dilibatkan dalam penyampaian materi pembelajaran pendidikan nonformal/ pemberdayaan masyarakat; dan (4) dengan cara bagaimana kelompok sasaran/ warga belajar itu ditumbuh-kembangkan potensi pengetahuan, sikap, dan keterampilannya.

Hal-hal tersebut akan diperjelas, antara lain :

2.2.4.1 Kelompok sasaran

Kelompok sasaran (warga belajar) yaitu merupakan yang akan menerima layanan program yang telah dirancang dengan menggunakan berbagai pertimbangan latar belakang antara lain seperti pengalaman, pengetahuan, usia dan kapasitas lainnya. Disini materi pembelajaran pendidikan nonformal telah disusun bedasarkan kebutuhan, namun perlu dikaji kembali tentang kemampuan kelompok sasaran/ warga belajar dalam menerima materi pembelajaran yang

disampaikan, hal tersebut dapat menjadi faktor penentu dalam kelancaran proses pembelajaran.

2.2.4.2 Materi pembelajaran

Materi pembelajaran diarahkan pada pencapaian tujuan dan tingkat kedalamannya. Seperti halnya bahwa semakin kita akan memperdalam atau mempertinggi tujuan dalam pembelajaran, maka akan dibutuhkannya alokasi waktu yang semakin panjang.

Pada dasarnya, identifikasi kebutuhan belajar dan sumber belajar telah dilakukan dengan baik dan benar, dengan begitu potensi kandungan materi pembelajaran yang diharapkan sudah dapat teridentifikasi.

2.2.4.3 Sumber belajar

Untuk melibatkan dalam keseluruhan proses pembelajaran, perlu dipertimbangkannya kualifikasi, dedikasi, komitmen, dan pengalaman seorang pendidik, pamong belajar, atau fasilitator agar sesuai dengan tujuan yang telah dirancang.

Berikut merupakan bahan kebutuhan yang dipersiapkan oleh fasilitator untuk kegiatan proses pembelajaran, antara lain :

- a. Bahan ajar/ modul yang digunakan dalam pembelajaran.
- b. *Hand-out* untuk kelompok sasaran warga belajar.
- c. Media yang dibutuhkan seperti bahan diskusi, dll.
- d. Fasilitator harus menguasai materi yang akan disampaikan.

- e. Adanya pembagian tugas dalam penyampaian topik yang akan dibahas, sehingga tidak terjadi tumpang tindih.

2.2.4.4 Metode pembelajaran

Metode pembelajaran disini merupakan cara dan media alat bantu yang digunakan guna memperlancar proses pembelajaran.

Menurut Rifa'i (2009: 101) metode atau teknik pembelajaran merupakan berbagai cara yang digunakan untuk mengelola tugas-tugas belajar agar memperlancar aktifitas belajar. Pemilihan metode pembelajaran digunakan sangat tergantung pada pertimbangan tujuan pembelajaran, ketersediaan sarana belajar, dan gaya belajar partisipan.

Penentuan metode penyampaian sangatlah tergantung dengan tujuan pembelajaran serta kompleksitas materi pembelajaran. Setelah itu langkah selanjutnya adalah bagaimana untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Agar pembelajaran berjalan lancar, maka perlu di libatkannya kelompok sasaran/ warga belajar dengan maksimal.

2.2.5 Proses pembelajaran

Menurut McGriff dalam Isman (2011: 138) proses pembelajaran harus terfokus pada konteks dan pengalaman yang dapat membuat siswa memiliki minat dan dapat melakukan aktivitas belajar. Dengan begitu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran maka diperlukannya kualitas perencanaan pembelajaran yang baik.

Proses komunikasi antara fasilitator dengan partisipan merupakan proses pembelajaran. Dimana dalam proses komunikasi itu dapat dilakukan secara verbal (lisan), dan dapat pula secara nonverbal, seperti halnya penggunaan media dalam proses pembelajaran itu, adanya pembelajaran yang efektif adalah ditandai dengan berbagai kegiatan komunikasi.

Proses pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan guru dan siswa untuk mengolah dan berbagi informasi, dengan diharapkannya pengetahuan yang telah disampaikan bermanfaat dalam diri siswa dan akan menjadi landasan belajar pada jangka waktu yang lama. Ernawati dan Mulyono (2017) dalam jurnalnya yang berjudul Manajemen pembelajaran program paket C di PKBM Bangkit Kota Semarang menyatakan bahwa ada tiga tahapan dalam proses pembelajaran yaitu kegiatan pembuka sebelum pembelajaran dilaksanakan, kegiatan inti (kegiatan ini adalah kegiatan interaksi penyampaian materi dari pendidik ke warga belajar), dan kegiatan penutup (kegiatan untuk mengakhiri pembelajaran).

Menurut Gagne (1981) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal peserta didik yang dirancang untuk mendukung

proses internal belajar. Peristiwa belajar tersebut dirangcang agar peserta didik mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Sutarto (2016) dalam jurnalnya yang berjudul Determinan Mutu Proses dan Hasil Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan menyebutkan bahwa Proses pembelajaran yang bermutu sangat memerlukan dukungan secara optimal berbagai sumber-daya, di antaranya adalah pengetahuan dan sikap tutor sebagai pemeran utama pembelajaran, kepemimpinan penyelenggara, iklim kerja yang diciptakan, dan adanya dukungan pembiayaan dan ketersediaan sarana prasarana pembelajaran yang memadai bagi keberlangsungan proses pembelajaran. Bahwa pada hakikatnya proses pembelajaran sendiri merupakan suatu sistem yang saling berkaitan dalam mencapai sebuah tujuan pembelajaran yang baik, maka harus ada unsur yang saling berkesinambungan antara lain unsur perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tanpa adanya ketiga unsur tersebut maka pembelajaran tidak mampu berlangsung sesuai dengan apa yang diharapkan.

2.2.6 Evaluasi pembelajaran

Menurut Menteri Pendidikan Indonesia (2007), evaluasi mutu pendidikan di sekolah dilakukan berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tanggal 11 Juni 2017 tentang standar penilaian pendidikan. Dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa standar penilaian pendidikan adalah standar pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik, dan penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan

dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik.

Menurut Purwanto (2011: 5) program pengajaran dievaluasi untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat dicapai. Evaluasi diperlukan untuk memberikan balikan atas kinerja suatu program. Evaluasi juga dapat memberikan informasi apakah program yang sudah dilaksanakan telah berjalan dengan baik atau belum.

Menurut Hidayat (2017) dalam jurnalnya yang berjudul Pengelolaan pembelajaran berbasis kewirausahaan masyarakat program kejar paket C menyatakan bahwa Penilaian dilakukan untuk mengukur kinerja hasil belajar/pendampingan. Penilaian dilakukan secara berkala selama masa pembelajaran/pendampingan dan pada akhir pembelajaran/pendampingan. Evaluasi dilakukan guna menentukan nilai suatu hal. Melalui proses evaluasi kita dapat mengetahui kekurangan yang ada pada proses pembelajaran. Dan sebagai tolak ukur kinerja guru dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Menurut Rifa'i (2007: 2) evaluasi merupakan proses pengumpulan dan analisis data atau informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan dan nilai tambah dari kegiatan pendidikan. Evaluasi merupakan kegiatan yang bersifat sistematis dan kompleks. Sistematis karena menggunakan prosedur yang teratur. Kompleks karena evaluasi bukan sekedar kegiatan yang berkaitan dengan perumusan tujuan, tes, atau analisis data, tetapi juga mencakup kegiatan pembuatan keputusan atau nilai.

Sutarto (2008: 182) evaluasi pelaksanaan program pembelajaran masyarakat dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan dapat tercapai dan melihat efektifitas keberlangsungan program tersebut.

Kang dan Chen (2016) dalam jurnal internasional yang berjudul *The Study of Evaluation the Quality of the Mobile Experiential Learning Model* menyatakan bahwa *evaluation after the lesson can give the activity leader a chance to reflect on the session that has just completed. The period of reflection is very helpful for the personal growth of the leader* yang memiliki arti evaluasi yang dilakukan setelah pembelajaran akan memberikan seorang pemimpin waktu untuk merenungkan sesi yang baru saja dilaksanakan. Periode tersebut sangat membantu dalam pembentukan kepribadian pemimpin. Evaluasi yang dilakukan pada model pembelajaran di PKBM ini ditetapkan oleh pihak sekolah dengan batas waktu yang sudah ditentukan.

Dalam evaluasi, proses pengukuran dapat dilakukan dengan pengadaan tes atau non tes. Teknik tes tersebut dilakukan guna mengetahui potensi kognitif peserta didik dalam mengembangkan kemandiriannya, sedangkan teknik non-tes diadakan guna mengetahui sikap, psikomotorik, dan karakter yang dimiliki anak. Hal ini tidak dapat dinilai dalam satu waktu, tetapi harus dilihat secara terus-menerus pada keseharian peserta didik.

Evaluasi memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pembelajaran, berikut penjelasannya :

- a. Sebagai rancangan pembelajaran

Evaluasi digunakan sebagai penetapan hasil belajar. Dengan adanya kegiatan mengidentifikasi tujuan pembelajaran dan menyatakan dengan jelas tentang bagaimana hasil belajar yang diinginkan ini akan diberikannya arah belajar dan melaksanakan evaluasi belajar yang diberikan oleh guru kepada siswa. Tahap tersebut merupakan tahapan yang sangat penting karena dapat menentukan kelancaran dalam proses belajar mengajar.

b. Proses belajar mengajar.

Materi dan metode yang digunakan dalam pembelajaran akan dipadukan dengan proses belajar yang dirancang untuk membantu siswa agar dapat belajar secara optimal dan mampu mencapai hasil belajar dengan apa yang telah ditetapkan.

Evaluasi dapat dijadikan sarana dalam proses pembelajaran, berikut penjelasannya :

- 1) *Placement evaluation* yaitu dapat mengetahui kemampuan bawaan yang dimiliki peserta didik sebelum mengikuti pelajaran yang baru.
- 2) *Formative evaluation* yaitu mampu memantau peningkatan belajar peserta didik dan kelemahan dari unsur-unsur belajar.
- 3) *Diagnostic evaluation* yaitu mendiagnosis kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik.

c. Hasil belajar.

Tahapan ini adalah tahapan dimana kita dapat menetapkan seberapa jauh kemampuan belajar pada siswa. Biasanya hal tersebut dilakukan dengan dilaksanakannya penggunaan instrumen tes maupun instrumen lainnya yang

dirancang untuk mengukur hasil belajar siswa dengan spesifik. Dengan adanya evaluasi hasil belajar yang dapat memperbaiki belajar siswa kini juga mampu untuk mengklarifikasi jenis hasil belajar, memberikan balikan tentang perkembangan belajar, untuk laporan kepada orangtua siswa, serta dapat menyarankan perumusan tujuan jangka pendek untuk melanjutkan pendidikan lanjut.

2.3 PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat)

2.3.1 Pengertian PKBM

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat atau yang disingkat PKBM termasuk dalam pendidikan berbasis masyarakat. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pasal 1 ayat 16 menyatakan bahwa pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat.

PKBM adalah suatu wadah berbagai kegiatan pembelajaran masyarakat yang diarahkan pada pemberdayaan potensi untuk menggerakkan pembangunan di bidang sosial, ekonomi, dan budaya.

PKBM adalah lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang pendidikan dibawah naungan Dinas Pendidikan. Program-program dan kegiatan yang ada di PKBM biasanya meliputi: Pendidikan Kesetaraan : Paket A

setara SD, Paket B setara SMP, Paket C setara SMA, Pendidikan Anak Usia dini (PAUD), Taman Baca Masyarakat (TBM), Pendidikan Keterampilan, Kecakapan Hidup, dan Kursus-Kursus, Pendidikan Kewirausahaan, Usaha Produktif Masyarakat, Kelompok Belajar Usaha (KBU), Pendidikan Lingkungan Hidup, Penyuluhan Pertanian, Peternakan dan Perikanan, Dan lain-lainya.

Undang-undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengakui bahwa PKBM adalah Satuan Pendidikan Nonformal. Hal ini seperti diakuinya Sekolah adalah Satuan Pendidikan Formal.

2.3.2 Sasaran PKBM

Sasaran pada pusat kegiatan belajar masyarakat adalah memberikan pelayanan sebaik-baiknya dengan membuka program pendidikan tingkat kesetaraan seperti Paket A (setara SD), Paket B (setara SMP) dan Paket C (setara SMA).

Selain itu, membina dalam koridor kecapakan hidup, vokasional dan juga bimbingan kewirausahaan lewat berbagai acuan dan pedoman yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, lewat jalur PAUDNI Kemendiknas RI.

2.3.3 Karakteristik PKBM

Lima karakteristik PKBM sebagai salah satu inovasi pendidikan Nonformal

a. *Relative Advantage* (Keuntungan relatif)

Selama ini program-program pendidikan luar sekolah terpencair baik tempat penyelenggaraannya, jenis substansi materi yang dipelajari maupun pihak penyelenggaranya. Lembaga lain milik pemerintah maupun masyarakat sangat terbatas, bersifat birokratis dan sulit dijangkau. Keberadaan PKBM sebagai salah satu lembaga pendidikan luar sekolah yang terintegrasi baik dari segi jenis materi yang dipelajari, tempat penyelenggaraan, maupun pihak penyelenggara. Lembaga ini dirancang dari dan oleh masyarakat sendiri, dengan mengoptimalkan segala potensi yang ada dilingkungan sekitar. Dengan demikian, PKBM memiliki keuntungan relatif yang sangat tinggi bagi masyarakat/adopter.

b. *Compatibility* (Kesesuaian dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, pengalaman serta kebutuhan adopter)

Telah ditegaskan bahwa PKBM dikembangkan dari konsep Community Base Education (pendidikan berbasis masyarakat). PKBM dari segi tempat, jenis kegiatan dan pengelolaannya sesuai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat, pengalaman serta kebutuhannya.

c. *Complexity* (Tingkat kerumitan)

PKBM dilihat dari proses atau langkah-langkah pembentukan, struktur serta penyelenggaraannya diadaptasikan dengan kondisi serta karakteristik

masyarakat setempat (sebagai adopter), mereka sendiri yang merancang dan memanfaatkan kelembagaan. Dengan demikian PKBM memiliki tingkat kerumitan yang rendah dan sesuai dengan pola pikir dan pola tindak yang terjangkau oleh adopter.

d. *Trialibility* (Sifat dapat dicoba)

PKBM sebagai inovasi tidak mengalami kesulitan untuk dicobakan. Hal ini berkenaan dengan tempatnya menggunakan fasilitas yang ada dan tersedia di masyarakat, jenis-jenis kegiatan didasarkan atas kebutuhan, minat dan harapan masyarakat (adopter) serta pengelolaannya dilakukan oleh masyarakat sendiri.

e. *Observability* (Dapat diamati)

PKBM sebagai sebuah kelembagaan pendidikan di masyarakat, mudah untuk diamati baik dari segi tempat kegiatan, jenis kegiatan, penyelenggaraan serta hasil kegiatan.

Dari kelima karakteristik inovasi, PKBM sebagai salah satu inovasi dalam pendidikan luar sekolah, kecenderungannya memiliki tingkat kecepatan untuk dapat diadopsi.

2.3.4 Pendirian PKBM

Keberadaan pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) kini semakin diperhitungkan. Tak hanya menangani anak putus sekolah, anak-anak dari sekolah internasional yang ingin mendapatkan ijazah resmi larinya ke PKBM untuk bisa

mengikuti ujian nasional. Akibatnya, keberadaan lembaga pendidikan yang dikenal dengan nama kejar paket (A, B, C) mulai menjamur lima tahun terakhir.

Karena PKBM ini tujuannya membina masyarakat sehingga tidak cuma pembelajaran saja, tetapi juga harus punya ketrampilan (skill). Jadi harus memiliki TBM, LKP atau KB/TK.

Jika hal itu sudah dipenuhi maka disiapkan syarat administrasi seperti fotokopi KTP pemilik dan penyelenggaran, fotokopi akta pendirian (yayasan), fotokopi ijazah tutor, daftar riwayat hidup pemilik dan penyelenggara serta peta lokasi.

Perlu juga menyertakan data warga belajar yaitu data nama dan alamat peserta didik dengan jumlah rombongan belajar 20 anak per jenjang pendidikan. Selain itu juga harus disertakan kurikulum (silabus), tata tertib PKBM dan surat keterangan lingkungan (izin). Untuk mendapatkan surat keterangan lingkungan ini harus mengurus ke RT/RW dan kelurahan. Selain itu juga mengurus surat keterangan domisili dari kelurahan.

Jika syarat-syarat itu sudah dipenuhi lalu dibuat proposal rangkap tiga dan diserahkan ke UPTD Badan Pengelolaan Sekolah (BPS). Selanjutnya UPTD akan memberikan rekomendasi untuk dilakukan verifikasi lapangan. Proses verifikasi lapangan dilakukan dengan instrumen yang sudah disesuaikan misalnya data sarana prasarana, peserta didik dan banyaknya tutor.

Jika proses ini selesai dan tidak ada masalah, selanjutnya bisa mengajukan permohonan izin pendirian ke dinas pendidikan.

2.3.5 Dasar Hukum Penyelenggaraan PKBM

2.3.5.1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

2.3.5.2 Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah.

2.3.5.3 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

2.3.5.4 Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar Pendidikan Dasar.

2.3.5.5 Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.

2.3.5.6 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 31 Tahun 2007 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal.

2.3.5.7 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 49 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Nonformal

2.3.5.6 Komitmen Internasional:

- a. Deklarasi dunia tahun 1997 tentang Pendidikan Orang Dewasa atau CONFINTEA V, *Adult Education, the Hamburg Declaration-the Agenda for the Future*.
- b. Kerangka Aksi Dakar Pendidikan untuk Semua-PUS (The Dakar Framework for Action on Education for All).
- c. Tujuan Pembangunan Milenium (Millenium Development Goals-MDG's).
- d. Dasawarsa Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan PBB (*United Nations Decade of Education for Sustainable Development*) 2004-2014.

2.4 Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan mata pelajaran tambahan yang wajib diikutsertakan dalam kurikulum pembelajaran di seluruh sekolah yang ada di Indonesia. Biasanya, muatan lokal disesuaikan dengan sumber daya, budaya, atau potensi yang ada di daerah dimana sekolah kamu berada. Muatan lokal adalah kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Tidak semua sekolah di Indonesia mengujikannya kepada siswa, karena kembali lagi bahwa mata pelajaran muatan lokal disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah masing-masing. Menurut Supriadi (2005:204), Muatan lokal dalam pendidikan mengacu pada karakteristik atau bobot yang lokal yang sadar dan pola sistemik tentang bagaimana kurikulum dijalankan berdasarkan kapasitas, kapasitas, kepentingan lokal.

Kurikulum muatan lokal adalah program dan pendidikan yang isinya dan penyimpanannya terkait dengan lingkungan alam dan lingkungan budaya serta kebutuhan regional dan harus dipelajari oleh siswa di daerah tersebut. Pembelajaran dan kurikulum muatan lokal dilaksanakan dalam rangka mengenalkan dan mewariskan nilai karakteristik suatu daerah kepada peserta didik. Selain itu, muatan lokal juga untuk mengembangkan sumber daya yang ada di suatu daerah sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan daerah tersebut. Terdapat tiga sasaran pokok pelaksanaan kurikulum muatan lokal (KML), yaitu: (1) mengakrabkan siswa pada nilai-nilai sosial budaya dan lingkungannya, (2) mengembangkan keterampilan fungsional yang dapat menunjang kehidupan, dan (3) menumbuhkan kepedulian siswa terhadap masalah-masalah lingkungan (Suyitno, 1999:175).

Tujuan pembelajaran muatan lokal menurut pusat kurikulum (2007:4), adalah sebagai berikut Kenali dan Biasakan diri Anda dengan lingkungan alam, sosial dan budaya, Memiliki kemampuan dan keterampilan dan pengetahuan tentang wilayah yang berguna baginya atau lingkungan masyarakat pada umumnya, Memiliki sikap dan perilaku sesuai dengan nilai/aturan yang berlaku di wilayah ini, serta melestarikan dan mengembangkan nilai luhur dari budaya lokal untuk mendukung pembangunan nasional, Menyadari lingkungan dan masalah yang ada di masyarakat dan dapat membantu untuk menemukan solusinya.

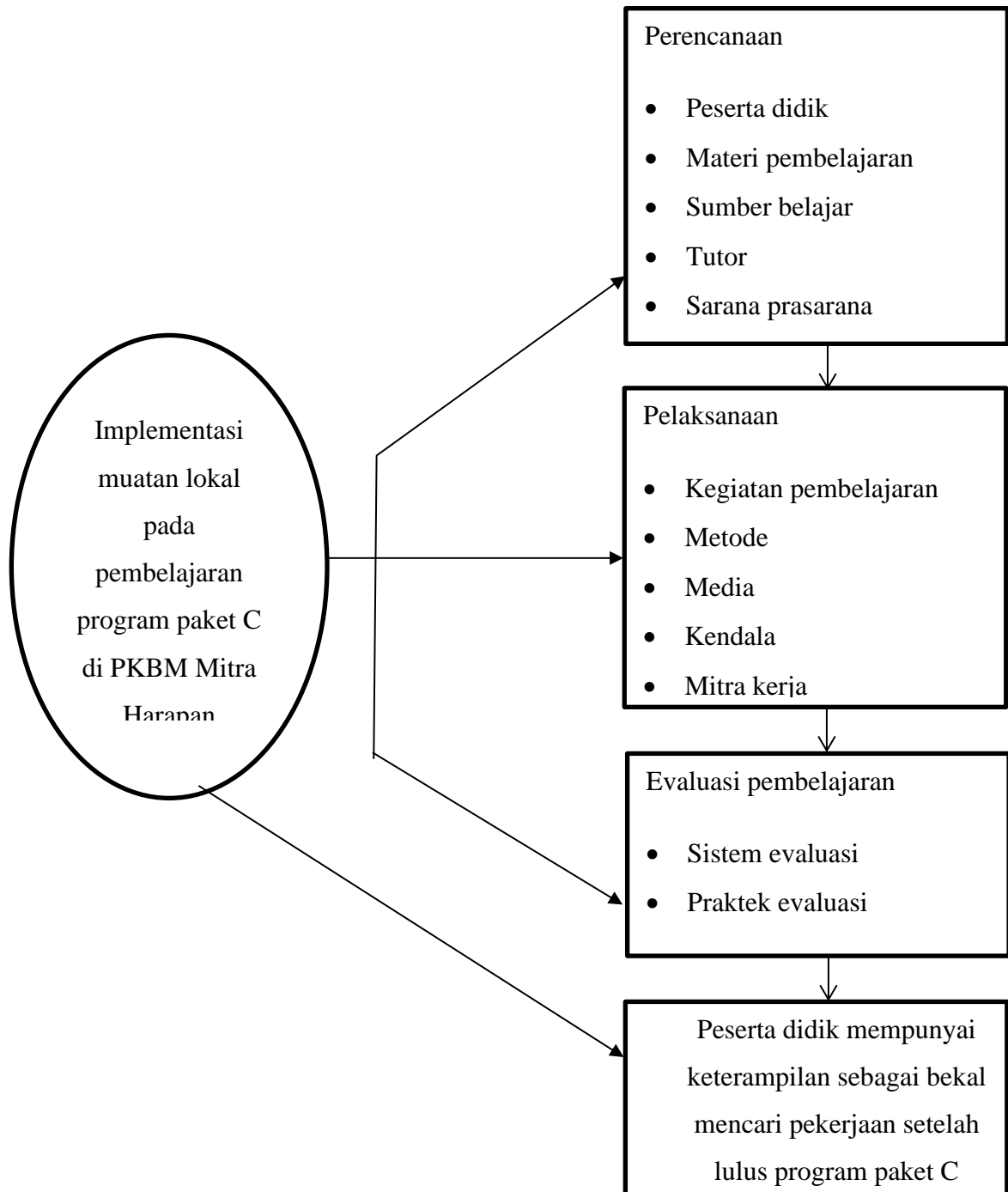
Ruang lingkup muatan lokal diantaranya adalah Lingkup keadaan dan kebutuhan daerah, yaitu bahwa segala sesuatu di daerah tertentu pada dasarnya

terkait dengan lingkungan alam, sosial ekonomi lingkungan dan lingkungan sosial budaya. Kebutuhan daerah adalah semua yang dibutuhkan oleh masyarakat di daerah, terutama untuk kelangsungan hidup dan peningkatan tingkat kehidupan masyarakat, kemudian Lingkup Isi/Jenis Muatan Lokal, lingkup ini dapat mencakup bahasa daerah, Inggris, seni daerah, keterampilan dan kerajinan dari daerah, adat istiadat dan pengetahuan tentang berbagai karakteristik lingkungan alam sekitarnya, serta hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan. Berikut beberapa syarat yang harus terpenuhi dalam pengembangan muatan lokal, yaitu Harus mencerminkan Visi, misi, serta tujuan madrasah dalam pengembangan muatan lokal, Harus mencerminkan pengembangan kompetensi yang sesuai dengan ciri khas, potensi daerah serta madrasah dalam pengembangan muatan lokal, Pentingnya muatan lokal dalam daya saing madrasah harus tergambar dalam pengembangan muatan lokal, Sumber daya madrasah memenuhi syarat dalam penyelenggaraan muatan lokal, Rumusan SKL, Sk dan KD harus jelas dari berbagai macam muatan lokal yang sedang dikembangkan, Pemaparan silabus yang diselenggarakan dan Model pelaksanaan dan penilain harus jelas.

2.5 Kerangka Berpikir

Berhubungan dengan kajian pustaka tersebut, maka akan di ambil pokok-pokok pikiran sebagai berikut: “Bahwa implementasi muatan lokal pada pembelajaran program paket C di PKBM Mitra Harapan” ada beberapa hal yang

harus diamati yaitu mulai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran.



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang sudah ada pada bab IV maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

5.1.1 Perencanaan Implementasi Muatan Lokal Pembelajaran Paket C

Perencanaan implementasi muatan lokal pada pembelajaran program paket C di PKBM Mitra Harapan Semarang sudah terstruktur dan terorganisasi dengan baik. kurikulum yang digunakan menggunakan kurikulum yang mengenalkan dan mewariskan nilai karakteristik suatu daerah kepada peserta didik. Selain itu, muatan lokal juga untuk mengembangkan sumber daya yang ada di suatu daerah sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan daerah tersebut. Materi pembelajaran dirancang dengan menyusun RPP dan silabus. Sumber belajar yang digunakkan menggunakan modul dan bahan ajar. Pengkrekrutan peserta didik dilakukan dengan memudahkan syarat-syarat pendaftaran. Pengkrekrutan tutor atau pendidik di PKBM Mitra Harapan di seleksi sesuai dengan keahlian sehingga tutor dapat menciptakan pembelajaran yang optimal dan sesuai dengan standart. Sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran sudah cukup memadai.

5.1.2 Pelaksanaan Implementasi Muatan Lokal Pembelajaran Paket C

Pembelajaran di PKBM Mitra Harapan dilaksanakan pada hari Kamis hingga Sabtu pukul 12.30-16.30 dimana untuk muatan lokal menjahit dan pembuatan sari jahe dilaksanakan 2 jam seminggu sekali yang dilaksanakan di rumah PKBM di Desa Tukang, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang. Penjadwalan kegiatan pembelajaran program paket C dilakukan agar kegiatan pembelajaran dapat tersusun dan terstruktur rapi dan menghindari adanya tumbukan waktu pembelajaran dengan program lain yang ada di PKBM Mitra Harapan. Metode dan strategi pembelajaran menggunakan metode tutorial, tatap muka dan penugasan. Media saat pelaksanaan pembelajaran disiapkan, disediakan dan disesuaikan dengan kebutuhan pada saat proses pembelajaran. Walaupun pelaksanaan pembelajaran di PKBM Mitra Harapan sudah berjalan baik, masih ada kendala dalam proses pembelajaran program paket C yaitu dari internal dan eksternal.

5.1.3 Evaluasi Pembelajaran Muatan Lokal Program Paket C

Evaluasi pembelajaran di PKBM Mitra Harapan dilakukan secara harian, mingguan, dan semesteran. Evaluasi yang dilakukan berbentuk kuis, tanya jawab, tes tertulis, dan tes praktek. Evaluasi dilakukan guna untuk menilai, mengukur dan memperbaiki pencapaian atau prestasi yang berhasil diraih oleh masing-masing

peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Laporan hasil belajar peserta didik berisikan data kompetensi peserta didik pada semua mata pelajaran yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan (muatan lokal) menjahit dan pembuatan sari jahe.

5.1.4 Kendala-Kendala Implementasi Muatan Lokal Program Paket C

Faktor internal yang menjadi kendala yaitu rendahnya minat dan karakteristik peserta didik dalam belajar, rendahnya motivasi belajar peserta didik, kurangnya konsentrasi peserta didik dalam aktivitas belajar, kebiasaan belajar peserta didik yang buruk dan tidak teratur, sarana prasarana yang dirasa masih kurang. Sedangkan faktor eksternal yang menjadi kendala yaitu faktor keluarga yang sering memecah konsentrasi dalam belajar karena fokus terbagi untuk belajar dan bekerja mencari nafkah untuk keluarga, kemudian mitra kerja yang terlalu banyak menuntut agar lulusan yang ingin disalurkan harus benar-benar mumpuni menjadi kendala tersendiri dalam penilaian hasil belajar peserta didik.

5.1.5 Kerjasama Penyelenggaraan Muatan Lokal

Penyelenggaraan muatan lokal di PKBM Mitra Harapan Semarang cakupanyat luas, bukan hanya dengan sesama lembaga pendidikan tetapi juga dengan perusahaan-perusahaan di sekitaran Kabupaten Semarang dan Kota Salatiga. Sebagian perusahaan yang menjalin kerjasama yaitu perusahaan

Garmen, karena itu muatan lokal pelatihan menjahit adalah paling banyak dipilih dan diminati oleh peserta didik program paket C di PKBM Mitra Harapan Semarang.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Lembaga

Berdasarkan hasil penelitian agar hasil belajar dapat tercapai lebih optimal dan sesuai tujuan, lembaga hendaknya selalu memberikan dukungan dan pengarahan kepada tutor agar selalu profesional dan meningkatkan kompetensinya serta ditambahkan bahan ajar untuk peserta didik agar pengetahuan yang di dapatkan peserta didik lebih luas. Selain itu penambahan media belajar dan juga sarana dan prasarana juga diperlukan guna menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan.

5.2.2 Bagi Tutor

Dari hasil penelitian tutor harus dapat melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar dari peserta didik seperti dengan selalu kreatif dan inovatif menggunakan metode dan strategi belajar agar tidak membosankan dan berupaya membangun suasana belajar yang dapat memfokuskan peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran.

5.2.3 Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan untuk meningkatkan minat dan motivasi belajarnya agar hasil belajar dapat maksimal. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan hal yang dapat dilakukan misalnya dengan melihat ke masa depan jika belajar dengan baik maka hasilnya akan baik dan tentunya hasil belajar yang baik akan berguna sebagai nilai tambah ketika lulus untuk persiapan bekerja baik di perusahaan ataupun berwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46-62.
- Bagir, Haidar. 2019. *Memuliakan Sekolah Memuliakan Manusia*. Jakarta: Mizan Publika
- Desmawati, L., Suminar, T., & Budiartati, E. (2017). Penerapan Model Pendidikan Kecakapan Hidup pada Program Pendidikan Kesetaraan di Kota Semarang. *Edukasi*, 2(1).
- Ekosiswoyo, R., & Sutarto, J. (2015). Model Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Berbasis Keterampilan Vokasional. *Journal of Nonformal Education*, 1(1).
- Ernawati, E., & Mulyono, S. E. (2017). Manajemen pembelajaran program paket C di PKBM Bangkit Kota Semarang. *Journal of Nonformal Education*, 3(1), 60-71.
- Falaly, E. A., & Ilyas, I. (2016). Pengaruh Pelatihan Keterampilan Sapu Glagah Terhadap Minat Berwirausaha Pada Pemuda Di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari. *Journal of Nonformal Education*, 2(2).
- Hapsari, M. I. (2008). Pengembangan dan Peningkatan Kinerja Pamong Belajar Sanggar Kegiatan Belajar. *Jurnal Ilmiah Visi*, 3(2), 177-183.
- Haryani, D. (2015). Pelatihan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dalam Memotivasi Berwirausaha Ibu Rumah Tangga (Studi pada Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Karya Nyata Kelurahan Bancar Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga) (*Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG*)
- Hidayat, D. (2016). Strategi pembelajaran partisipatif dalam meningkatkan hasil program pendidikan nonformal di Kabupaten Karawang. *Journal of Nonformal Education*, 2(1).
- Hidayat, D. (2017). Pengelolaan pembelajaran berbasis kewirausahaan masyarakat program kejar paket C. *Journal of Nonformal Education*, 3(1), 1-10.
- Huda, M. N. (2018). Optimalisasi Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 51-69.

- Indah Rahmawati, D. (2016). Hubungan Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup Pelatihan Menjahit Dalam Pemberdayaan Perempuan Dengan Motivasi Wirausaha. *J+ Plus Unesa*, 5(1).
- Istiqomah, N., Fakhruddin, F., & Utsman, U. (2017). Evaluasi Mutu Layanan Pendidikan Kesetaraan pada PKBM Citra Ilmu di Semarang. *Journal of Nonformal Education*, 3(2), 149-157.
- Kang, Y. C., & Chen, C. Y. (2016). The Study of Evaluation the Quality of the Mobile Experiential Learning Model. *Creative Education*, 7(16), 2490-2503.
- Kaniati, R., & Kusmayadi, D. (2013). Upaya Tutor dalam Menerapkan Pendekatan Pembelajaran Mandiri pada Warga Belajar Paket C di PKBM Pelita Pratama Bandung. *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 2(2), 1-1
- Kisworo, B. (2017). Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Prinsip-Prinsip Pendidikan Orang Dewasa Pkbm Indonesia Pusaka Ngaliyan Kota Semarang. *Journal of Nonformal Education*, 3(1), 80-86
- Lao, H. A., Ekosiswoyo, R., Sutarto, J., & Pramono, S. E. (2018, September). The Performance of Teachers in the Digital Era in Improving Learning Quality. In *International Conference on Science and Education and Technology 2018 (ISET 2018)*. Atlantis Press.
- Lase, D. (2019). Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, 1(1), 28-43.
- Mahnun, N. (2012). Media pembelajaran (kajian terhadap langkah-langkah pemilihan media dan implementasinya dalam pembelajaran). *An-Nida'*, 37(1), 27-34.
- Marliana, M., & Hikmah, N. (2013). Pendidikan Berbasis Muatan Lokal Sebagai Sub Komponen Kurikulum. *Dinamika Ilmu*, 13(1).
- McGill, E. C., & Woodward, T. (1957). The Good Business Education Department Is Staffed with Competent Teachers. *The bulletin of the National Association of Secondary School Principals*, 41(225), 42-44.
- Muktadir, A. (2014). Pengembangan Model Mata Pelajaran Muatan Lokal Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Di Sekolah Dasar Provinsi Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (3).

- Ningsih, Y. K., Sari, A., & Helmi, H. (2018). Pengelolaan pembelajaran program paket C pada pusat kegiatan belajar masyarakat dan sanggar kegiatan belajar di Kota Palembang. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 5(1), 51-60
- Ningsih, E. S. (2017). Evaluasi Program Paket C di PKBM Delima Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, 2(2), 224-241.
- Nofita, N. A. (2013). Hambatan–Hambatan Warga Belajar Dalam Proses Pembelajaran Program Paket C Di Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(1), 144-160.
- Prasetyo, B., & Trisyanti, U. (2018). Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, (5), 22-27.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rifa'i, Achmad. 2007. *Evaluasi Pembelajaran*. Semarang: UNNES Press
- Rifa'i, Achmad. 2009. *Desain Pembelajaran Orang Dewasa*. Semarang: UNNES Press
- Rizka, M. A., & Hardiansyah, R. (2016). Strategi pengembangan inovasi program pendidikan nonformal sebagai best practices bagi pusat kegiatan belajar masyarakat. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(2), 187-196.
- Rochmawati, I., Sutarto, J., & Anni, C. T. (2017). Pengembangan Model Cooperative Learning Melalui Chained Games untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun. *Journal of Primary Education*, 6(2), 147-158.
- Rohman, A., & Ningsih, Y. E. (2018, October). Pendidikan multikultural: penguatan identitas nasional di era revolusi industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin* (Vol. 1, pp. 44-50).
- Sadiman, Arief. dkk. 2011. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press
- Senjawati, R. A. (2015). Motivasi Warga Belajar Dalam Mengikuti Pendidikan Kesetaraan Program Kelompok Belajar Paket C Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Tunas Bangsa Brebes (*Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG*).

- Sudarsana, I. K. (2016). Pemikiran tokoh pendidikan dalam buku lifelong learning: policies, practices, and programs (Perspektif Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia). *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(2), 44-53.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharto, T. (2005). Konsep dasar pendidikan berbasis masyarakat. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, (3).
- Sutarto, J. (2016). Determinan Mutu Proses dan Hasil Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(3).
- Sutarto, J. (2016). Determinan Mutu Proses dan Hasil Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(3).
- Sutarto, J. (2017, January). Determinant Factors of The Effectiveness Learning Process and Learning Output of Equivalent Education. In *3rd NFE Conference on Lifelong Learning (NFE 2016)*. Atlantis Press.
- Sutarto, J., Mulyo, S. E., Shofwan, I., & Siswanto, Y. (2019). The Impact of E-Training Model on the Improvement of Professional Competence of PAUD-DIKMAS Educators. *KnE Social Sciences*, 290-300.
- Sutarto, Joko. 2007. *Konsep Dasar, Proses Pembelajaran, dan Pemberdayaan Masyarakat*. Semarang: UNNES Press
- Sutarto, Joko. 2008. *Identifikasi Kebutuhan dan Sumber Belajar Pendidikan Nonformal*. Semarang: UNNES Press
- Suwanto, S., & Utama, M. P. (2016). *Analisis Implementasi Program Paket C Setara SMA di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Karanganyar* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Suwardana, H. (2018). Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental. *JATI UNIK: Jurnal Ilmiah Teknik Dan Manajemen Industri*, 1(2), 109-118.
- Syamsi, I. (2010). Pendidikan Luar Sekolah Sebagai Pemberdaya Dalam Masyarakat. *Diklus*, 14(1).
- Syamsuar, S., & Reflianto, R. (2019). Pendidikan dan tantangan pembelajaran berbasis teknologi informasi di era revolusi industri 4.0. *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 6(2).

- Toharudin, M., Florentinus, T. S., Ekosiswoyo, R., & Sutarto, J. (2018, September). The Increase in Child-Friendly Learning Management towards the Formation of Students' Character in Inclusive Elementary School. In *International Conference on Science and Education and Technology 2018 (ISET 2018)*. Atlantis Press.
- Widoyoko, Eko Putro. 2011. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yani, I., & Utara, M. S. (2019). Efektivitas Pembelajaran Komputer Bersertifikat Lembaga Kursus Dan Pelatihan Pada Mata Pelajaran Muatan Lokal Paket C. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan Dikmas-Vol, 14(2)*, 103.